

***ŻABAĦA* DALAM AL-QUR'ĀN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaian Syarat

Skripsi Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh :

M. Raif Al Abrar

NIM : 2104026051

ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDHIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Nama : Muhammad Raif Al Abrar
NIM : 2104026051
Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : *ŻABAHA* DALAM AL-QUR'ĀN:
PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah ditulis oleh pihak lain. Tulisan ini merupakan hasil pemikiran saya, kecuali untuk data-data yang digunakan sebagai referensi.

Semarang, 22 November 2024



10000
MATERAI
TEMPEL
733DCAMX12165876

Muhammad Raif Al Abrar
NIM. 2104026051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

تفسير في القرآن: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Skrripsi Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir



Oleh :

M. Raif Al Abrar

NIM : 2104026051

Semarang, 22 November 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Minn Hadi Subowo M.T.I
NIP. 198703312019031003

Pembimbing I

Hamik Rosyida. M.S.I
NIP. 198906122019032014

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp: -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Raif Al Abrar

NIM : 2104026051

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi: **ZABAHA DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK
TOSHIHIKO IZUTSU**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

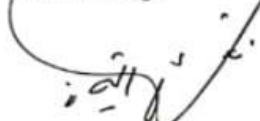
Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing II



Moh Hadi Subowo, M.T.I
NIP. 198703312019031003

Pembimbing I



Hanik Rōsyida, M.S.I
NIP. 198906122019032014

PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

Nama : Muhammad Raif Al Abrar

NIM : 2104026051

Judul : *ZABAHA* DALAM AL-QUR'ĀN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada hari Rabu , 11 Desember 2024 dan diterima serta disahkan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora.

Semarang, 11 Desember 2024

Ketua Sidang/ Penguji I



M. Sihabudin, M.Ag

NIP. 197912242016011901

Penguji III

Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag

NIP. 196004111993031002

Pembimbing 1

Hanik Rosyida, M.S.I

NIP. 198906122019032014

Sekretaris Sidang/ Penguji II

Moh Hadi Subowo, M.T.I

NIP. 198703312019031003

Penguji IV

Muhammad Makmun, M.Hum

NIP. 198907132019031015

Pembimbing 2

Moh Hadi Subowo, M.T.I

NIP. 198703312019031003

MOTTO

“Melalui *zabaha*, Al-Qur’ān mengajarkan bahwa keikhlasan dan kepasrahan adalah bentuk tertinggi dari keimanan”.

PEDOMAN TRANSILITERASI

Sesuai dengan SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI serta Menteri Agama RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 yang ditetapkan pada 7 September 1987 serta disahkan pada 22 Januari 1988.

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas,
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah,
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas,
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah,
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah,
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah,
ع	'Ain	ʿ	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Sebab Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addida</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā'marbūṭah*

Semua *Tā'marbūṭah* ditransliterasikan menjadi h, baik ketika berada di tengah penggabungan kata (misalnya dalam kata yang diikuti oleh kata sandang "al") maupun pada akhir kata tunggal. Namun, ketentuan ini tidak diterapkan pada kata-kata Arab yang sudah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat, kecuali jika diperlukan penulisan sesuai bentuk aslinya.

حِكْمَةُ ٱللّٰهِ	Ditulis	<i>ḥikmah 'illāh</i>
كَرَمُ ٱللّٰهِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ-يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوْ-وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dangaris di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dangaris di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dangaris di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dangaris di atas

E. Syaddah

Syaddah atau *Tashdīd* memakai huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

زَيْنَ: *zayyana*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang diikuti huruf *Shamsīyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الشمس : Asy-Syams

2. Kata sandang diikuti huruf *Qamarīyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya huruf, yaitu huruf ditulis dengan huruf (Al), kemudian diikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

القمر : Al-Qamar

G. Hamzah

Dalam transliterasi, huruf hamzah ditulis sebagai apostrof (') jika posisinya berada di tengah atau akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, penulisannya menyesuaikan bunyi vokal yang mengikutinya. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. Jika terletak di awal kata, misalnya إِنَّ ditulis *innā*.
2. Jika terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Misalnya شَيْءٌ ditulis *syai'un*.
3. Jika terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Misalnya رَبَّائِبَ *rabā'ib*.

H. Penulisan Kata

Penulisan kata dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa auful al-kaila wa al- mīzāna*

I. Huruf Kapital

Jika sebuah nama diawali oleh kata sandang, huruf kapital hanya diterapkan pada huruf awal dari nama diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandang yang mendahuluinya. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasūl*.

KATA PENGANTAR

Hamdan wa syukran li-Allāh, Segala puji bagi Allah SWT dengan segala karunia, kasih sayang, anugerah, taufik, dan inayah-Nya, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan Rasulullah SAW, sosok yang menjadi penyejuk hati, pemberi syafaat, serta kekasih sejati umat manusia.

Skripsi dengan judul “**ŽABAĦA DALAM AL-QUR’ĀN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**” penulis susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang mendukung. Maka dari itu, penuh dengan ketulusan, haturkan ucapan terimakasih sebesar-besarnya bagi semua pihak yang membantu, antara lain:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Kepada Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Kepada Bapak Muhtarom, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, serta Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepada Ibu Hanik Rosyida. M.S.I dan Moh Hadi Subowo M.T.I., selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah meluangkan waktu, tenaga dan perhatiannya dalam menuntun penulis menyusun skripsi.
5. Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang telah diberikan dengan penuh dedikasi, serta kepada seluruh tenaga kependidikan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas dukungan yang telah diberikan.
6. Terkhusus kepada orang tuaku, Bapak M. Adib Cholili dan Ibu Swasty Nareshwary yangsenantiasaa memberi dukungan tanpa henti dan do’a pada penulis.

7. Saudaraku Muhammad Reza Prasetya dan M. Raid Al Abrar yang turut *mensupport* dan menyemangati penulis.
8. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada teman-teman Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir 2021, khususnya IAT-B, yang telah memberikan dukungan serta menemani perjalanan belajar penulis dari awal hingga saat ini di kampus hijau ini.
9. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih dengan ungkapan *Jazākumullāhu khairan kasīran*.

Sebagai penutup, penulis sadar bahwa karya ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kesediaan bagi pembaca dapat memberikan kritik dan masukan yang konstruktif agar penulis bisa memperbaiki di masa mendatang. Penulis berharap karya ini bisa menjadi manfaat, baik secara pribadi maupun secara umum.

Semarang, 22 November 2024

Penulis



Muhammad Raif Al Abrar

DAFTAR ISI

ŻABAĦA DALAM AL-QUR'ĀN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTS .i

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSILITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	7
G. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Teknik Pengumpulan Data.....	9
3. Sumber Data	9
4. Teknik Analisis Data	10
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II	12
SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU.....	12
A. Definisi Semantik.....	12
B. Semantik Toshihiko Izutsu.....	14
1. Biografi Toshihiko Izutsu	14
2. Teori Semantik Toshihiko Izutsu.....	18
BAB III.....	25
TERM <i>ḌABAḤA</i> DALAM AL-QUR'ĀN DAN PENAFSIRANNYA.....	25
A. Definisi Term <i>Ḍabaḥa</i>	25
B. Inventarisasi Term <i>Ḍabaḥa</i> Dalam Al-Qur'ān	26

C. Penafsiran Ayat Terkait Term <i>Žabaḥa</i>	27
BAB IV	38
ANALISIS TERM <i>ŽABAḤA</i> DENGAN TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU.	38
A. Makna Dasar Term <i>Žabaḥa</i>	38
B. Makna Relasional Term <i>Žabaḥa</i>	39
1. Analisis Sintagmatik	40
2. Analisis Paradigmatik	50
C. Makna Sinkronik dan Diakronik	54
D. Weltanschauung Term <i>Žabaḥa</i>	58
BAB V	62
PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

ABSTRAK

Istilah *zabaha* sering dihubungkan dengan makna penyembelihan. Namun, istilah ini sebenarnya mengandung berbagai makna lain yang ingin disampaikan oleh Allah. Dengan kata lain, setiap term di dalam Al-Qur’ān memiliki tujuan serta fungsi, termasuk term *zabaha*, yang tidak hanya terbatas pada makna penyembelihan. Fokus utama penelitian ini yaitu mengungkapkan pergeseran makna dari term *zabaha* dengan menganalisis makna dasar, makna relasional, aspek sinkronik, aspek diakronik, dan pandangan dunia (*weltanschauung*) dari term *zabaha*. Pendekatan semantik dipilih karena semantik mampu menjelaskan makna suatu kata secara mendalam, tidak hanya secara leksikal, tetapi juga dalam hubungannya dengan kata-kata lain dalam teks, baik dalam konteks kalimat maupun dalam tataran sistem nilai Al-Qur’ān. Semantik juga memungkinkan analisis terhadap perubahan makna suatu istilah dari masa ke masa, memberikan wawasan yang lebih kaya tentang perkembangan makna yang dibentuk oleh Al-Qur’ān. Teori Toshihiko Izutsu digunakan karena pendekatannya yang unik dalam memahami konsep Qur’ani melalui analisis makna dasar dan makna relasional. Selain itu, Izutsu menekankan pentingnya *weltanschauung* atau pandangan dunia Qur’ani, di mana Al-Qur’ān dipahami sebagai sistem nilai yang menjelaskan konsep-konsep utamanya dalam hubungan yang saling terkait. Teori ini juga memberikan metode analisis yang terstruktur, yaitu pendekatan sinkronik dan diakronik, yang relevan untuk mengungkap pergeseran makna *zabaha* dari masa pra-Qur’ani, Qur’ani, hingga pasca-Qur’ani. Penelitian ini menggunakan jenis riset pustaka (*library research*) serta teknik dokumentasi. Data pendukung dari skripsi ini adalah data primer yaitu teks Al-Qur’ān serta buku karya Toshihiko Izutsu dengan judul *God and Man in the Koran: Semantics of the Kor’anic Weltanschauung*. Kemudian, data sekundernya yakni kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode deskriptif serta menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Hasil skripsi ini adalah makna dasar term *zabaha* adalah menyembelih. Sedangkan makna relasionalnya ialah penindasan dan kekerasan, pengorbanan dan ketaatan, ancaman, persembahan, dan perintah penyembelihan sapi. Adapun makna sinkronik dan diakroniknya adalah di masa pra-Qur’ani term *zabaha* digambarkan sebagai tindakan penyembelihan yang dilakukan sebagai bentuk persembahan kepada dewa-dewa. Pada masa Qur’ani, maknanya bergeser menjadi tindakan penyembelihan yang lebih dimaknai sebagai pengorbanan dan ketaatan kepada Allah. Kemudian, pada masa pasca-Qur’ani, maknanya berkembang menjadi aturan syariat terkait cara penyembelihan hewan. Sehingga, ditemukan

makna *weltanschauung* Qur'ani mengenai *zabāḥa* yang menekankan bahwa pengorbanan adalah bagian penting dari ketaatan total kepada Allah.

Kata Kunci: *Ẓabāḥa*, Semantik, Thoshihiko Izutsu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān menjadi topik yang menarik perhatian bagi kalangan muslim maupun non-muslim. Studi kitab suci ini juga diminati oleh peneliti non-muslim, yang sering disebut sebagai orientalisme, sudah dimulai sejak abad ke-16 dan awalnya berfokus sebagai bagian dari gerakan anti-Islam. Namun, orientalisme terus berkembang, terutama abad ke-19 hingga setelah Perang Dunia II, dengan pendekatan yang dianggap lebih ilmiah dan terstruktur.

Mendalami makna Al-Qur'ān secara menyeluruh, penting untuk memberikan prioritas pada esensi linguistik Arabnya. Makna kitab suci ini tidak terbatas pada makna harfiah kata-kata, tetapi juga terdapat dalam konteks dan nuansa yang tersembunyi dalam ayat-ayat dan surat-suratnya. Dalam hal ini, studi semantik memainkan peran yang sangat penting. Semantik menyediakan kerangka penafsiran yang kokoh untuk mengungkap makna suatu term secara luas. Sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang konsep-konsep Al-Qur'ān dengan pendekatan penafsiran lainnya yang belum pernah diteliti.¹

Pendekatan analisis semantik dipilih berdasarkan fakta yang mana Al-Qur'ān muncul dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dalam mengungkapkan pesan-pesan yang ada di dalamnya secara mendalam, diperlukan pendekatan tata bahasa Arab, salah satunya melalui semantik. Melalui pemahaman terhadap semantik, diharapkan isi yang ada di dalamnya bisa dimengerti secara lebih mendalam dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, bahasa kitab suci ini, dengan keunggulannya yang luar biasa, dianggap sebagai bentuk paling murni dari bahasa Arab oleh para cendekiawan Muslim. Meskipun pandangan ini sering kali dipandang lebih sebagai dogma teologis dibandingkan analisis linguistik yang sepenuhnya objektif, hal ini tetap menunjukkan keindahan serta kekayaan ekspresi yang khas dalam bahasa Al-Qur'ān.

Para orientalis mempelajari kitab suci ini dari berbagai perspektif, seperti sejarah, budaya, metodologi, psikologi, hingga bahasa. Salah satu pendekatan yang cukup menarik

¹ Luthfiana, Nur Umi, dan Nur Huda. "Kajian tentang Makna Khauf dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu." *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'ān*, Vol. 3, No. 2 (2017), hlm. 95-118.

adalah kajian semantik, yaitu studi tentang makna dalam bahasa. Toshihiko Izutsu (1914–1993), seorang orientalis berasal dari negara Jepang, dikenal luas berkat kajiannya terhadap Al-Qur’ ān dengan pendekatan semantik. Ia secara konsisten menganalisis Al-Qur’ ān melalui perspektif semantik, yang merupakan cabang dari ilmu linguistik.²

Pendekatan ini kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan pendekatan lainnya, seperti kontekstual atau hermeneutik. Hal ini terbukti dengan sedikitnya karya yang membahas semantik Al-Qur’ān. Padahal, studi semantik sangat penting untuk menggali makna dasar dan relasional dari suatu term di dalam Al-Qur’ān, serta melihat bagaimana maknanya berkembang di masyarakat dari waktu ke waktu.

Semantik, yang telah ada sejak abad ke-17 dengan istilah "*semantic philosophy*", dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti signifik, semasiologi, semilogi, semiotic, sememik, dan semik. Dengan berbagai pendekatan yang ada, semantik menjadi alat bantu yang sangat berharga dalam membantu kita menemukan keindahan dan keluasan makna Al-Qur’ān.

Kajian Al-Qur’ān dengan pendekatan semantik, seperti dilakukan Toshihiko Izutsu, memberikan kontribusi penting untuk memahami makna Al-Qur’ān secara komprehensif. Hal ini membuka pintu peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam menggali kekayaan makna Al-Qur’ān serta dapat menjadikan pedoman hidup yang semakin relevan di berbagai konteks zaman.³

Metode untuk mempelajari teks dalam hal maknanya salah satunya adalah metode semantik, seperti yang diusulkan oleh Toshihiko Izutsu dengan semantik Al-Qur’ān. Menurut Thoshihiko, metode ini membiarkan Al-Qur’ān menjelaskan dan menafsirkan maknanya sendiri. Izutsu (1993) mengungkapkan bahwa:

“Perlu disadari apabila kita benar-benar membaca sebuah teks dalam bentuk aslinya, kita cenderung secara tidak sadar membacanya menurut konsep kita sendiri berdasarkan bahasa ibu yang kita miliki, sehingga mengubah beberapa, atau bahkan semua istilah-istilah penting ke dalam istilah yang sama dengan yang terdapat pada bahasa kita yang asli.”⁴

² Hamid Fahmy Zarkasyi, “Tradisi Orientalisme dan Framework Studi Al-Qur’ān”, *Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 2011, Hal. 5.

³ Siti Fahimah, Al-Qur’ān dan Semantik Toshihiko Izutsu Pandangan Dan Aplikasi Dalam Pemahaman Konsep Maqam, Vol. 3, No. 2, 2020, Hlm. 113-132, P-Issn: 2622-2280 | E-Issn: 2622-4658 <https://ejurnal.liq.ac.id/index.php/Alfanar> Doi: 10.33511/Alfanar.V3n2.113-132

⁴ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur’ān*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 4.

Pendekatan semantik yang diusulkan oleh Thoshihiko bertujuan untuk mencapai pemahaman mendalam tentang konsep *weltanschauung*⁵ atau pandangan dunia Qur'ani. Pendekatan semantik Izutsu penting digunakan dalam penelitian ini karena dianggap mendukung analisis yang menyeluruh dan objektif. Dengan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek, mulai dari aspek bahasa dasar hingga aspek historis penggunaan istilah atau kosakata. Izutsu mengungkap makna dasar dan relasional suatu istilah kunci, serta meneliti makna historis istilah tersebut dari masa pra-Qur'ani, Qur'ani, hingga pasca-Qur'ani. Sehingga, dapat membantu menentukan apakah makna istilah *zabaha* mengalami perubahan atau tetap konsisten sepanjang waktu.

Dalimunthe menjelaskan bahwa semantik yang diperkenalkan dalam dua karya Izutsu berhasil mengungkap makna yang lebih mendalam dari pendekatan-pendekatan yang sering diabaikan dalam terjemahan Al-Qur'an. Melalui pendekatan semantik Izutsu, diharapkan analisis term *zabaha* dapat dilakukan secara objektif, yang mana membiarkan Al-Qur'an memberi tafsiran maknanya sendiri.⁶

Teori semantik Izutsu ini, ada dua jenis makna yang dijelaskan: makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah makna utama atau inti suatu kata yang melekat pada sebuah kata, tidak tergantung pada konteks penggunaannya. Setelah menganalisis makna dasar, perlu menentukan makna relasional, yaitu makna tambahan yang muncul karena pengaruh konteks atau situasi tertentu di mana kata itu digunakan.⁷

Mengenai konstruksi penelitian Al-Qur'an, peneliti akan mengaplikasikan kajian semantik menjadi *masterpiece* pengembangan keilmuan oleh Toshihiko Izutsu. Penelitian ini secara fokus membahas analisa pemaknaan term *zabaha* dalam Al-Qur'an. Term *zabaha* dalam Al-Qur'an sering dipahami tindakan penyembelihan dalam konteks ritual, seperti kurban. Seperti dalam Surat Al-Baqarah ayat 67, dalam *Tafsir Al-Manar* karya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, kata *zabaha* dimaknai secara langsung sebagai tindakan penyembelihan.⁸

⁵ *Weltanschauung* dalam pandangan Toshihiko Izutsu ialah pencapaian tahap akhir dari proses analisis semantik yang membantu merekonstruksi pada tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai kosepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada atau mungkin ada. Lihat Toshihiko Izutsu, "*Relasi Tuhan dan Manusia*", 17.

⁶ Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu)". *Potret Pemikiran*, vol.23, no.1, (2019): 8.

⁷ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an*, 12.

⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Mesir: Al-Hay'ah Al-Misriyah Al-Aama li Al-Kitab, 1990). Hal. 286.

Term *zabaha* ketika digali lebih dalam memiliki dimensi makna yang lebih dalam khususnya terkait dengan pengorbanan dan ketundukan kepada Allah. Sebagai contoh, dalam kajian ini, pemahaman terhadap kata *zabaha* tidak hanya terbatas pada aspek penyembelihan sebagai tindakan fisik, tetapi juga dapat diartikan bentuk ketaatan dan ketundukan kepada kehendak Allah SWT.

Kamus *Munawwir* mengartikan term ذبح secara harfiah diartikan dengan berkorban, menyembelih dan membunuh.⁹ Al-Qur'an menyebutkan 9 bentuk yang berbeda dengan perbedaan konteks.¹⁰ Seperti halnya yang ditemukan dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102 menggunakan bentuk أَذْبَح (*uZabbihu*) dengan konteks penjelasan perintah penyembelihan Nabi Ismail dari Allah kepada Nabi Ibrahim. Sementara itu dalam An-Naml ayat 21 adanya kata *azbaha* dalam penafsiran tertentu diartikan dengan penyembelihan sebagai hukuman.

Dengan adanya variasi dalam pengamatan peneliti, dipandang perlu untuk mengangkat term *zabaha* sebagai penelitian yang terbaru dan menarik untuk dibahas. Maka peneliti, dalam hal ini membuat rumusan judul “**Zabaha dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna dasar dan relasional term *zabaha* dalam Al-Qur'an?
2. Apa *weltanschauung* kata *zabaha* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna dasar dan relasional term *zabaha* dalam Al-Qur'an
2. Untuk mendeskripsikan *weltanschauung* term *zabaha* dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari skripsi ini antara lain :

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). Hal. 441

¹⁰ Abd Al-Baqi Muhammad Fuadi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 1945). Hal. 269

1. Menyumbangkan wawasan serta gagasan baru dalam bidang studi IAT, terutama dalam penelitian semantik mengenai konsep term *zabaha* melalui pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.
2. Potensial menjadi acuan penting untuk penelitian selanjutnya dan dapat memperluas pengetahuan bagi para peneliti tafsir yang tertarik dengan makna term *zabaha* dalam Al-Qur'ān.
3. Penyusunan skripsi ini adalah salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh penulis agar mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Pemikiran Izutsu telah memberikan pengaruh besar dalam pengembangan tafsir Qur'an, terutama pendekatannya untuk menganalisis isi Al-Qur'ān melalui sudut pandang bahasa. Konsep-konsep ini banyak diteliti oleh para pakar tafsir. Penulis menemukan banyak penelitian mengaplikasikan tentang Al-Qur'ān dengan pendekatan semantik Izutsu untuk menggali makna kata dan konteks dalam teks-teks suci tersebut. Pendekatan ini membantu memperdalam pemahaman kita terhadap pesan yang terkandung dalam Al-Qur'ān.

Kajian mengenai pendekatan ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas tema tertentu melalui menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, antara lain:

1. Skripsi Muhammad Rizki Ramdhani,¹¹ Skripsi ini menganalisis konsep *ulamā* dalam konteks Al-Qur'ān dengan memanfaatkan pendekatan semantik Al-Qur'ān oleh Toshihiko Izutsu. Meskipun dalam masyarakat Indonesia, *ulamā* sering diartikan sebagai para tokoh keagamaan seperti *kyai*, *buya*, *ajengan*, namun sebenarnya istilah *ulamā* memiliki makna dasar sebagai orang-orang yang berilmu. Di sisi lain, untuk merujuk kepada mereka yang memahami fenomena alam dan sosial, istilah lain seperti ilmuwan juga digunakan. Fokus penelitian ini yakni untuk memahami term *ulamā* dalam Al-Qur'ān dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Metode penelitian ini mencakup analisis makna term '*ulamā*' mulai dari makna dasarnya, analisis sintagmatik dan paradigmatic, serta

¹¹ Ramdani, Muhammad Rizki. '*Ulamā*' Dalam Al-Qur'ān: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu, Thesis. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

pendekatan historis pra-Qur'ani, Qur'ani, dan pasca-Qur'ani guna memahami weltanschauung Al-Qur'ān terhadap term *ulamā*.

2. Karya ilmiah disertasi oleh Cipto, *Makna Infāq Dalam Al-Qur'ān (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* dari IAIN Purwokerto pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, difokuskan pada pengkajian makna dasar serta makna relasional dari term *infāq* yang menerapkan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Selanjutnya, dilakukan penelusuran kosakata *infāq* dalam konteks periode pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik. Hasil penelitian menunjukkan esensi dari term *infāq* adalah pengeluaran. Secara sintagmatik, *infāq* terkait dengan *Ṣalat, Sirr, Ālānīyah, iman, Ḍahab, fīzah, Walidain, Aqrābain, yatāma, Masakin, Ibnu sabil, dan Rāḥmat*, sementara aspek paradigmatic terhubung dengan konsep sedekah, Zakat, *gharām, qatārā, bakhil, kāriḥ, dan syuḥ*. Secara keseluruhan, ini mencerminkan pandangan dunia masyarakat (Weltanschauung), bahwa konsep *infāq* memiliki dimensi hubungan dengan tuhan dan manusia. Dalam konteks manusia, menegaskan bahwa kerjasama dan kepedulian antarindividu adalah aspek yang penting, sementara dalam dimensi kaitannya dengan Allah SWT, menunjukkan sikap ketaatan dan upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya sebagai landasan utama untuk mencapai ridho-Nya.
3. Skripsi oleh Indra,¹² Dalam penelitian ini, difokuskan pada pengkajian makna dasar dan makna relasional dari term *fitnah* menerapkan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Selanjutnya, dilakukan penelusuran kosakata *fitnah* dalam konteks pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi dari term *fitnah* adalah perkataan bohong atau tuduhan yang tidak berdasarkan fakta. Term *fitnah* yang terulang sebanyak 60 kali dalam Al-Qur'ān dan tersebar di 58 ayat dari 32 surat ini menurut Al-Zamaksyari dalam tafsir *al-Kasyaf* ditemukan sebanyak 14 penafsiran dengan makna berbeda yakni; a) cobaan, b) syirik, c) dhalal, d) azab, e) ihraq, f) ingkar, g) murtad, h) penipuan, i) kekacauan, j) dosa, k) kerusakan, l) perang, m) dan terakhir n) dengan makna gila. Perbedaan makna tersebut dalam pandangan semantik Toshihiko Izutsu dihasilkan dari dialektika makna dasar dengan berbagai konteks yang melatarbelakanginya

¹² Indra, 'Fitnah Dalam Perspektif Al-Zamaksyari' (Studi Atas Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu, Skripsi. PTIQ Jakarta.

antara lain aspek paradigmatis dan sintagmatis seperti kata *fitnah* dengan arti cobaan, memiliki tiga padanan makna (*ibtila'*, *ikhtibar* dan *imtihan*), begitupun dilihat dari aspek sinkronik dan diakronik term *fitnah*, dari makna dasar membakar menjadi makna baru seperti syirik dan murtad. Makna-makna tersebut dikenal sebagai makna relasional.

4. Skripsi Wan Mohamed Irham¹³ Penelitian ini mengungkap kisah penyembelihan Nabi Ismail oleh Nabi Ibrahim sebagai ujian keimanan dan ketaatan kepada Allah. Penelitian ini menganalisis kisah tersebut dari perspektif tauhid, khususnya tauhid uluhiyah, yang mengajarkan pengesaan Allah dalam semua aspek kehidupan. Selain itu, skripsi ini mengkaji berbagai tafsir dari ulama seperti Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Katsir, serta mengungkap hikmah yang bisa diambil, seperti pentingnya sabar, tawakkal, dan ketaatan mutlak kepada perintah Allah.

Berdasarkan kajian terdahulu, penulis belum menemukan suatu kajian mengenai konsep *zabaha* di dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik, khususnya semantik Toshihiko Izutsu, sehingga memiliki ruang kosong yang perlu diisi untuk mengungkap makna lafaz *zabaha*.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini, digunakan pendekatan semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu. Metode analisis kosakata yang digunakan yakni sebagai berikut:

1. Identifikasi term yang menjadi fokus kajian, setelah itu kumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata tersebut.
2. Analisis makna kata yang terdapat dalam ayat yang menjadi fokus kajian, yang meliputi:
 - a. Makna Dasar dan Makna Relasional:

Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri dan tidak berubah, dapat diperoleh melalui pengamatan makna leksikal.

Makna relasional adalah makna tambahan yang diberikan pada makna dasar, bergantung pada konteks dan penempatan kata dalam kalimat. Analisis makna relasional dilakukan melalui analisis sintagmatik

¹³ Irham, Wan Mohamed. 'Kisah Penyembelihan Nabi Ismail Dalam Surat As-Shaaffaat Ayat 99-111', Skripsi. Uin Sultan Syarif Kasim.

(menganalisis kata-kata sebelum dan sesudahnya) dan analisis paradigmatis (membandingkan dengan sinonim atau antonim).¹⁴

b. Sinkronik dan Diakronik:

- a) Analisis sinkronik adalah analisis yang mempertimbangkan makna kata pada satu titik waktu tertentu tanpa memperhitungkan perubahan dalam waktu.
- b) Analisis diakronik adalah analisis yang memperhatikan perkembangan dan perubahan makna kata seiring waktu, melalui tahapan periode Pra-Qur'anic, Qur'anic, dan Pasca Qur'anic, sesuai teori *Weltanschauungnya* dan perubahan pemahaman masyarakat terhadap kata tersebut.¹⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* atau riset pustaka, di mana tidak hanya melakukan pencarian informasi awal dari sumber-sumber tertulis seperti pada riset lapangan, tetapi juga memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk mengumpulkan data. Dalam riset pustaka, fokus penelitian tetap berada pada data yang ada dalam dokumen-dokumen perpustakaan tanpa memerlukan pengumpulan langsung di lapangan.¹⁶

Menjawab pertanyaan penelitian dan mengumpulkan data yang diperlukan, metode riset pustaka menjadi lebih tepat karena informasi yang dicari tersedia dalam karya tulis ilmiah, seperti kamus bahasa Arab untuk memahami makna dasar dari term *zabaha*. Sehingga diperoleh, penekanan pada teknik pengumpulan data melalui riset pustaka, proses pengumpulan data untuk penelitian ini terbatas pada pencarian buku, jurnal, dokumen, serta tesis dan disertasi baik dalam format fisik di perpustakaan maupun dalam format digital.

Penelitian ini memiliki sifat kualitatif, yang berarti data yang dihasilkan berupa deskripsi teks, baik secara tertulis maupun lisan, dari partisipan yang diamati

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Terjemahan* (Yogya: Tiara Wacana Yogya, 1997), Hal. 12.

¹⁵ Mumtazah, Niha Barrah, Ali Zaenal Arifin, And Suwarno Suwarno. "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Pada Lafadz Al-Hubb Dalam Al-Qur'an." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3.2 (2023): 164-178. Hal. 166.

¹⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Hal. 31

dalam konteks keseluruhan. Fokusnya adalah pada pemahaman holistik tentang latar belakang dan individu, serta perilaku yang diamati, bukan sekadar prosedur statistik atau perhitungan lainnya. Tujuannya adalah untuk memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa yang diteliti dengan mendalam.¹⁷

Langkah-langkah dalam pengumpulan data dimulai dengan menetapkan masalah penelitian, kemudian mengidentifikasi kemunculan kata *zabaha* dalam Al-Qur'ān beserta derivasinya. Kemudian, pencarian makna dasar dari term *zabaha* dengan memanfaatkan kamus bahasa Arab, diikuti dengan analisis penggunaannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Secara definisi teknik ini adalah langkah digunakan dalam penelitian karena inti dari penelitian yakni mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Kata "dokumen" sendiri berasal berasal bahasa Latin "docere" dimaknai mengajarkan atau memberi pengetahuan.¹⁸ Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan tentang kejadian yang telah terjadi, yang berupa gambar, tulisan, atau karya penting seseorang. Oleh karena itu, teknik dokumentasi ialah cara mengumpulkan data melalui memeriksa dokumen yang relevan terkait topik penelitian, guna memperoleh informasi yang kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.¹⁹

3. Sumber Data

Data primer adalah informasi yang didapatkan langsung dari sumbernya. Sumber utama data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'ān al-Karim serta buku-buku yang ditulis oleh Toshihiko Izutsu, terutama buku berjudul *God and Man in the Koran: Semantics of the Kor'anic Weltanschauung*, dan karya-karya lainnya.

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak lain, seperti artikel, buku, laporan, serta dokumen yang relevan terkait topik penelitian. Ini bisa mencakup karya-karya penulis lain, kitab tafsir, majalah, atau bahkan hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder berfungsi untuk mendukung atau melengkapi data utama yang telah dikumpulkan dalam penelitian.

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Alfabeta, Bandung, 2017), Hal. 308

¹⁸ Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Bumi Aksara, (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2016), Hal. 175.

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Alfabeta, Bandung, 2017), Hal. 240.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif. Melalui metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara teratur sehingga lebih mudah dipahami dan diambil kesimpulannya²⁰. Metode ini tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data, melainkan juga melibatkan analisis dan penafsiran makna dari data yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini mengupas kata *zabaḥa* dalam Al-Qur'ān, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semantik dari Toshihiko Izutsu.

Secara lebih merinci, penulis uraikan tahapan penelitian yang dilakukan;

1. Mengumpulkan ayat-ayat terkait *zabaḥa* dalam Al-Qur'ān, setelah itu dilakukan klasifikasi berdasarkan jenis atau bentuk kata. Klasifikasi tersebut akan menjadi data yang penting yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya.
2. Menganalisis kata *zabaḥa* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Analisis ini berfungsi menemukan makna dasar dan makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik serta *weltanschauung* dari kata *zabaḥa* dalam Al-Qur'ān.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini agar lebih mudah untuk dipahami isi dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika dengan membagi ke dalam lima (V) bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Skripsi ini menyajikan pendahuluan yang meliputi beberapa bagian, yaitu konteks latar belakang masalah, ringkasan permasalahan yang dihadapi, serta tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Selain itu, bab ini juga mencakup tinjauan literatur, kerangka teoritis yang digunakan, metode penelitian yang diterapkan, dan struktur penulisan yang diikuti.

Bab II: Berupa pemaparan secara rinci tentang Semantik Toshihiko Izutsu, yang mencakup aspek sejarah, biografi, konsep semantik menurut Toshihiko, berbagai jenis semantik, khususnya dalam konteks Al-Qur'ān, serta metodologi yang digunakan dalam penelitian semantik Toshihiko Izutsu.

²⁰ Tanjung, A. A., & Mulyani, S. E. (2021). Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat Dan Mudah Dipahami. Scopindo Media Pustaka. Hal. 111.

Bab III: Didalamnya akan mengeksplorasi secara umum konsep term *zabaha*, termasuk pengertiannya, penggunaannya dalam berbagai konteks, serta interpretasi para ulama terhadap ayat-ayat tersebut dalam tafsir mereka.

Bab IV: Berisi pendalaman analisis makna *zabaha* dengan mempertimbangkan teori semantika Toshihiko Izutsu dengan *weltanschauung* beserta aspek-aspek seperti makna dasar, relasional, serta dimensi sinkronik dan diakronik, serta pandangan dunia Qur'ani yang terkandung dalam konsep *zabaha*.

Bab V: Merupakan bab penutup, akan mengemukakan kesimpulan dari penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan penutup.

BAB II

SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Definisi Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mendalami makna. Kata "semantik" berasal dari bahasa Inggris *semantics*, yang asalnya dari bahasa Yunani, yaitu kata *sema* yang berarti "tanda", atau dari kata kerja *samaino* yang berarti "menandai" atau "berarti"¹. Para pakar bahasa menerapkan beberapa istilah tersebut untuk mendefinisikan salah satu bagian ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna.²

Para ahli bahasa menggunakan istilah ini untuk mendefinisikan ilmu yang fokus pada makna, seperti apa makna itu, jenis-jenis makna, bagaimana makna terbentuk, apakah makna berubah, serta bagaimana memahami makna kata atau kalimat. Semua ini menjadi bagian dari kajian semantik.³

Pada abad ke-17 semantik sudah digunakan dengan sebutan *semantic philosophy*. Di tahun 1894, sebuah organisasi Filologi Amerika (*American Philological Association*)⁴ memperkenalkan istilah ini melalui artikel berjudul *Reflected Meaning: A Point in Semantics*. Namun, sebelum itu, pada tahun 1825, seorang ahli klasik bernama Reisig⁵ sudah membahas konsep tata bahasa yang meliputi *etimologi* (asal-usul kata dan perubahan maknanya), *sintaksis* (struktur kalimat), dan *semasiologi* (ilmu tentang tanda atau makna). Pada masa itu, semantik dikenal dengan istilah *semasiology*.⁶

Adapun perkembangan semantik dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama adalah periode yang disebut *Underground Period*, yang mana setengah abad termasuk di dalamnya masa studi yang dilakukan oleh Reisig. Fase kedua muncul dengan karya Breal pada tahun 1883 yang membahas semantik sebagai ilmu historis murni. Breal

¹ Dalam bahasa Prancis disebut dengan *semantique*. Istilah itu diperkenalkan oleh tokoh bahasa M. Breal.

² Djajasudarma, T. F. (1999). *Semantik 2: pemahaman ilmu makna*. Bandung: PT Refika Aditama.

³ Herlina Ginting dan Adelina Ginting, "BEBERAPA TEORI DAN PENDEKATAN SEMANTIK," n.d., 71–78.

⁴ Organisasi ilmiah nirlaba di Amerika Utara yang berfokus pada berbagai aspek peradaban Yunani dan Romawi ini didirikan pada tahun 1869.

⁵ Karl Gottlob Zumt Reisig (1792–1829) adalah seorang ahli klasik Jerman yang dikenal atas kontribusinya dalam bidang tata bahasa Yunani dan Latin. Salah satu karyanya yang terkenal adalah pengembangan metode "Hermeneutik" yang menekankan interpretasi linguistik dan gramatikal teks-teks klasik. Reisig merupakan salah satu tokoh penting dalam studi filologi klasik pada abad ke-19. Meski hidupnya singkat, pengaruhnya tetap diakui dalam dunia akademis, terutama dalam pengajaran tata bahasa dan filologi klasik.

⁶ Djajasudarma, T. F. (1999). *Semantik 2: pemahaman ilmu makna*. Bandung: PT Refika Aditama. Hal. 1-2.

menggunakan istilah *historical semantics*, yang mempelajari perubahan makna dan faktor luar bahasa yang mempengaruhinya, seperti logika dan psikologi. Fase ketiga ditandai dengan karya Gustaf Stern pada tahun 1931 dengan judul *Meaning and Change of Meaning*, yang meneliti makna dalam bahasa Inggris secara empiris.⁷

Semantik, sebagai studi tentang makna, terbagi ke dalam beberapa pengertian. Menurut Nunung dan Mahmud⁸, ada tiga definisi semantik: pertama, semantik hanya mempelajari makna kata; kedua, semantik merupakan studi umum yang membahas makna; dan ketiga, semantik adalah studi makna dalam bahasa. Definisi pertama terlalu sempit karena hanya fokus pada kata, sementara definisi kedua terlalu luas karena mencakup makna di luar bahasa. Definisi ketiga dianggap lebih tepat karena membatasi kajian semantik hanya pada makna linguistik.

Aminuddin menyatakan bahwa kata "semantik" dari bahasa Yunani yang berarti "to signify" atau "memaknai". Secara teknis, semantik diartikan sebagai "studi tentang makna". Aminuddin juga menambahkan bahwa karena makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantik adalah bagian dari ilmu linguistik.⁹ Pendapat ini sejalan dengan definisi ketiga dari semantik yang dikemukakan oleh Nunung, yang menyebutkan bahwa semantik merupakan kajian makna dalam bahasa.

Abdul Chaer menyatakan bahwa istilah "semantik" telah disepakati sebagai istilah dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan makna atau hal-hal yang ditandainya.¹⁰

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat serta pengetahuan tentang seluk-beluk dan pergeseran arti kata.¹¹ Aceng, dalam bukunya *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*¹², menjelaskan bahwa semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa

⁷ Erwin Suryaningrat, "Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)," *At-Ta'lim* 12, no. 1 (2012): 105–25.

⁸ Nunung Sitaresmi dan Mahmud Fasya, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2011), 2.

⁹ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, cet. II (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001),

15.

¹⁰ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, 2.

¹¹ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/semantik>, Diakses pada tanggal 28 Oktober 2021.

¹² Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*, (Jakarta: Bumi Aksara 2018), 1.

manusia. Menurut Aceng yang mengutip Allan¹³, makna dalam bahasa manusia merujuk pada "*natural language*" atau bahasa alamiah, yaitu bahasa yang dimaknai dan dipahami oleh pengguna dalam proses komunikasi, kognisi, dan penyusunan makna bahasa.

Berdasarkan dari berbagai pengertian para ahli, Penulis menyimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang fokus pada studi makna dalam bahasa, khususnya bahasa sebagai alat komunikasi.

B. Semantik Toshihiko Izutsu

1. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu, seorang intelektual dan akademisi terkemuka dari Jepang, lahir pada 4 Mei 1914 di Tokyo dalam sebuah keluarga kaya juga sangat taat terhadap ajaran Zen-Buddha¹⁴. Ayahnya, seorang pemimpin Zen-Buddha yang disiplin, membesarkan Izutsu dengan nilai-nilai dan ajaran agama yang ketat. Sejak kecil, Izutsu terbiasa dengan meditasi *Zen* dan *Kōan*, dua elemen penting dalam tradisi *Zen*. Ajaran ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman spiritual melalui praktik meditasi dan perenungan terhadap teka-teki filosofis. Namun, meskipun ayahnya berharap ia menjadi seorang *Zazen*¹⁵, Izutsu merasa bosan dan jenuh dengan ritual-ritual agama tersebut.¹⁶

Ketidaksukaannya terhadap ajaran *Zen* menjadi pemicu utama bagi Izutsu untuk mencari pelarian melalui bahasa. Belajar bahasa asing menjadi sarana bagi Izutsu untuk menjauhkan dirinya dari *Zen* dan kebosanan yang ia rasakan. Keinginan ini menjadi dorongan kuat yang mengarahkan masa depannya dalam studi linguistik. Ketertarikannya yang mendalam terhadap bahasa membawanya pada perjalanan panjang di dunia akademis dan menjadikannya seorang sarjana yang diakui di seluruh dunia. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas, Izutsu memutuskan untuk melanjutkan studinya di Universitas Keio di Tokyo.

Salah satu universitas paling terkemuka di Jepang. Pada awalnya, ia memilih Fakultas Ekonomi. Namun, ketertarikannya yang besar terhadap bahasa asing,

¹³ Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*, 1.

¹⁴ Zen-Buddha adalah aliran dalam Buddhisme yang menekankan meditasi (dhyana) sebagai jalan utama untuk mencapai pencerahan (satori).

¹⁵ Sebutan Kiai dalam agama Zen

¹⁶ Mhd.Hidayatullah, "Konsep Azab dalam Al-Qur'ān (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 30.

khususnya setelah mendapat dorongan dari Profesor Junzu Nishiwaki¹⁷, seorang dosen yang mengapresiasi bakatnya, membuat Izutsu beralih ke jurusan sastra Inggris. Di Fakultas Bahasa Inggris, Izutsu mempelajari bahasa dengan sangat tekun, memfokuskan perhatiannya tidak hanya pada bahasa Inggris, tetapi juga pada bahasa-bahasa lain seperti Perancis, Jerman, India, Turki, Persia, Rusia, Arab dan berbagai bahasa Eropa lainnya. Pada usia 18 tahun, keseriusan dan kemampuannya yang luar biasa membuahkan hasil ketika ia diangkat menjadi pengajar bahasa Rusia di Universitas Keio. Ini merupakan pencapaian luar biasa dengan usianya yang masih sangat muda.

Izutsu kemudian terus mendalami studi linguistik dan pada tahun 1937, ketika berumur 23 tahun, dia berhasil meraih gelar *Master of Art* (MA) di bidang linguistik dari Universitas Keio. Karir akademisnya semakin berkembang ketika pada tahun 1950, Izutsu diangkat menjadi Profesor penuh di bidang Linguistik dan Oriental Studies di universitas yang sama.¹⁸ Setelah menjadi profesor di Universitas Keio, Toshihiko Izutsu memulai perjalanan akademis.

Ia mengajar di Jepang dan mulai memperluas cakrawalanya di dunia internasional. Pada pertengahan 1950-an, Izutsu mulai terlibat dalam studi tentang Islam dan Timur Tengah. Ia bekerja sama dengan tokoh-tokoh intelektual di Jepang untuk mengembangkan kajian tentang dunia Islam, khususnya tentang bahasa Arab dan Al-Qur'ān. Ia mendirikan beberapa institusi penting di Jepang seperti "*Chuto Chosakai*"¹⁹ dan "*Nippon Oriento Gakkai*"²⁰ yang berfokus pada kajian Timur Tengah dan Islam. Langkah ini menjadi awal penting dalam pengembangan kajian Islam di Jepang.²¹

Pada tahun 1959, Izutsu menerima gelar doktor di bidang linguistik dari Universitas Keio. Di tahun yang sama, ia bergabung dengan *Rockefeller Foundation*

¹⁷ M. Elva Nur Farid, "Bentuk Seruan Allah Kepada Rasulullah dalam Al-Qur'ān (Studi Analisis Kalimat Yā ayyuhā ar-rasul, Yā ayyuhā an-nabi, Yā ayyuhā al-muzammil, dan Yā ayyuhā al-mudassir Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu), Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2021), h. 16.

¹⁸ Fathurrahman, "Al-Qur'ān dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", 51.

¹⁹ Institusi di Jepang yang bergerak di bidang kajian dan penelitian Timur Tengah

²⁰ Institusi di Jepang yang bergerak di bidang kajian dan penelitian masyarakat Muslim di Asia Timur dan Asia Tengah

²¹ Hamidi, L. (2010). Semantik Al-Qur'ān dalam Perspektif Toshihiko Izutsu. Grafindo Litera Media. 38.

*Fellowship*²² yang memungkinkannya melakukan penelitian di berbagai negara, khususnya di Eropa dan dunia Muslim. Selama periode ini, pemikiran Izutsu tentang semantik Al-Qur'ān dan bahasa Arab semakin berkembang. Ia melakukan kunjungan ke beberapa negara Muslim seperti Mesir, di mana ia menjadi anggota koresponden *The Academy of Arabic Language*^{23, 24}

Pada awal 1960-an, Wilfred Cantwell Smith, seorang sarjana kajian Islam yang terkenal dan direktur program kajian Islam di McGill University di Kanada, mengundang Izutsu untuk menjadi profesor tamu di universitas tersebut. Di sinilah karier internasional Izutsu sebagai sarjana studi Islam semakin bersinar. Di McGill University, Izutsu bertemu dan menjalin persahabatan dengan Seyyed Hossein Nasr, seorang sarjana filsafat Islam terkemuka yang juga diundang sebagai profesor tamu di bidang filsafat Mulla Sadra.²⁵

Selama 13 tahun (1962-1974), Izutsu melakukan sebagian besar waktunya di McGill University, baik sebagai profesor tamu maupun profesor penuh. Ia tidak hanya mengajar tetapi juga berpartisipasi aktif dalam berbagai seminar dan konferensi ilmiah. Kehadirannya di McGill University tidak hanya memperkaya dirinya secara akademis tetapi juga membuka jalan bagi kolaborasi lintas budaya antara pemikiran Timur dan Barat.

Pada tahun 1975, setelah meninggalkan McGill University, Izutsu memenuhi permintaan sahabatnya, Seyyed Hossein Nasr, untuk pindah ke Iran dan mengajar di *Imperial Iranian Academy of Philosophy*, terdapat institusi baru didirikan oleh Nasr di Teheran. Di sana, Izutsu memainkan peran penting dalam mengembangkan kajian filsafat dan Islam. Ia menjadi profesor di akademi tersebut hingga tahun 1979, ketika Revolusi Iran meletus. Setelah Revolusi, Izutsu memutuskan untuk meninggalkan Iran dan tinggal sementara di Paris sebelum akhirnya kembali ke Jepang pada tahun 1983. Setelah kembali ke Jepang, Izutsu melanjutkan pengabdianya sebagai *Profesor Emeritus* di Universitas Keio dan menjadi anggota *Nihon Gakushin* (Akademi

²² Sebuah lembaga yang bergerak di bidang sosial dengan visi kesejahteraan umat manusia melalui pengembangan peluang Universal dan berkelanjutan.

²³ Sebuah akademi bahasa Arab yang bermarkas di Kairo, Mesir. Akedemi itu didirikan pada tahun 1932, yang kelak melahirkan karya berupa kamus Bahasa Arab seperti *Al Mu'jam Al-Kabir* dan *Al-Mu'jam Al-Wasit*.

²⁴ Hamidi, L. (2010). Semantik Al-Qur'ān dalam Perspektif Toshihiko Izutsu. Grafindo Litera Media. 38.

²⁵ Hamidi, L. (2010). Semantik Al-Qur'ān dalam Perspektif Toshihiko Izutsu. Grafindo Litera Media. 40.

Jepang). Ia bertempat tinggal di Kamakura hingga akhir hayatnya pada 7 Januari 1993.²⁶

Salah satu aspek paling menonjol dari Toshihiko Izutsu adalah kemampuannya menguasai banyak bahasa. Dikatakan bahwa Izutsu fasih dalam lebih dari 30 bahasa, yang memberinya keunggulan dalam memahami berbagai kebudayaan dan filsafat dunia secara langsung melalui bahasa aslinya. Kecakapan linguistik ini memungkinkan Izutsu untuk melakukan penelitian mendalam tentang berbagai tradisi filsafat, termasuk Filsafat Barat abad pertengahan, Filsafat Yunani Kuno, mistisisme Islam (baik dari tradisi Persia maupun Arab), Filsafat India, Filsafat Yahudi, serta pemikiran Taoisme, Konfusianisme dan Filsafat Zen.²⁷

Kemampuannya dalam menghadapi masalah dari berbagai perspektif ini memungkinkan dia untuk mengembangkan pendekatan komprehensif dalam memahami sistem keagamaan dan filsafat yang berbeda. Seyyed Hossein Nasr bahkan pernah menyatakan kekagumannya terhadap kemampuan Izutsu yang luar biasa dalam menjembatani berbagai tradisi intelektual. Nasr menggambarkan Izutsu sebagai sosok yang mampu menggabungkan kepekaan Buddhis, disiplin intelektual Jepang, dan kecakapan luar biasa dalam linguistik dan filsafat. Hal ini memungkinkannya menembus batas-batas budaya dan intelektual, serta memahaminya dengan wawasan yang luas dan mendalam.²⁸

Sebagai seorang intelektual yang mendalami kajian Islam, Toshihiko Izutsu menghasilkan banyak karya tulis. Salah satu kontribusi terbesarnya dalam studi Islam adalah karyanya dalam bidang semantik Al-Qur'ān. Dua karya utamanya yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'ān adalah *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* dan *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Karya-karya ini merupakan hasil dari penelitian mendalam Izutsu tentang konsep-konsep etika dan pandangan dunia yang diungkapkan dalam Al-Qur'ān.²⁹

²⁶ Hamidi, L. (2010). Semantik Al-Qur'ān dalam Perspektif Toshihiko Izutsu. Grafindo Litera Media. 40.

²⁷ Ulil Albab, "Konsep Al-Haq dalam Al-Qur'ān (Pendekatan Semantik)" 19, no. 5 (2016): 1–23.

²⁸ Muhammad Rizki Ramdani, "'Ulamā' Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," 2023, 1–76.

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*, (Montreal: McGill-Queens University Press, 2002), xiii.

Ethico-Religious Concepts in the Qur'an merupakan revisi dari karya sebelumnya berjudul *The Structure of the Ethical Terms in the Koran*, yang pertama kali diterbitkan oleh Universitas Keio pada tahun 1959. Dalam karya ini, Izutsu mengeksplorasi konsep-konsep etika dalam Al-Qur'ān dengan pendekatan semantik, yakni menganalisis makna kata-kata kunci dalam teks Al-Qur'ān untuk memahami pandangan etis yang diungkapkan.

Karya penting lainnya, *God and Man in the Qur'an*, didasarkan pada serangkaian kuliah yang diberikan Izutsu di Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada, pada awal 1960-an. Buku ini menyoroti hubungan antara Tuhan dan manusia dalam pandangan Al-Qur'ān, dan bagaimana konsep-konsep ini membentuk pandangan dunia yang unik dalam Islam.³⁰

Toshihiko Izutsu meninggalkan warisan intelektual, baik di Jepang maupun di seluruh dunia. Kepakarannya dalam linguistik, filsafat, dan kajian agama membuatnya dihormati sebagai salah satu sarjana terkemuka di bidang kajian perbandingan filsafat dan semantik Al-Qur'ān. Dengan lebih dari 120 karya tulis yang telah diterbitkan, kontribusinya terhadap pemahaman lintas budaya dan agama tetap relevan hingga saat ini.³¹

Izutsu juga berperan penting dalam memperkenalkan pemikiran Timur, khususnya Zen dan Taoisme, kepada dunia Barat. Sebaliknya, ia juga memperkenalkan pemikiran Filsafat Islam dan Barat kepada intelektual di Jepang dan negara-negara Asia lainnya. Warisannya terus hidup melalui para murid dan koleganya yang meneruskan kajian-kajian yang telah ia mulai, serta melalui karya-karya tulisnya yang masih dipelajari oleh para sarjana di seluruh dunia.³²

2. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu memiliki pandangan yang unik tentang semantik. Menurutny, setiap bahasa memiliki istilah atau kosakata kunci yang sangat penting. Kosakata ini dianalisis untuk memahami pandangan hidup masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, yang ia sebut sebagai *weltanschauung*. Artinya, bahasa bukan hanya alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi juga mencerminkan konsep dan

³⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an*, xiii.

³¹ Muhammad Rizki Ramdani, “‘Ulamā' Dalam Al- Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.”

³² Muhammad Rizki Ramdani, “‘Ulamā' Dalam Al- Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.”

interpretasi yang lebih dalam terkait nilai-nilai dan budaya yang dipegang oleh masyarakat itu.

Menurut Izutsu, semantik bukan sekadar tentang memaknai kata, tetapi juga tentang memahami budaya di baliknya. Setiap kata menyimpan cerita, sejarah, atau latar belakang budaya yang menjelaskan asal-usulnya. Dengan demikian, kata-kata tertentu mewakili bagaimana masyarakat memandang suatu konsep atau hal dalam kehidupan mereka.

Izutsu menerapkan teori ini dalam kajiannya terhadap Al-Qur'ān. Ia memulai dengan mengungkap dua jenis makna dari kata-kata kunci dalam Al-Qur'ān, yaitu makna dasar dan makna relasional.³³ Makna dasar adalah makna yang langsung bisa dipahami dari kata tersebut, sedangkan makna relasional adalah makna yang didapat dari hubungannya dengan kata-kata lain dalam konteks tertentu. Dengan menggunakan pendekatan ini, Izutsu berusaha memahami lebih dalam bagaimana konsep-konsep penting dalam Al-Qur'ān disampaikan melalui bahasa. Selain itu, Izutsu meneliti kesejarahan kata-kata kunci tersebut menggunakan dua pendekatan: sinkronik dan diakronik.

Pendekatan sinkronik digunakan untuk melihat bagaimana kata tersebut dipahami pada suatu titik waktu tertentu, misalnya pada masa ketika Al-Qur'ān diturunkan. Sementara itu, pendekatan diakronik mempelajari bagaimana makna kata tersebut berubah atau berkembang seiring waktu. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, Izutsu berusaha melihat term-term kunci dalam Al-Qur'ān tidak hanya dalam satu periode waktu, melainkan juga dalam perkembangan historisnya.³⁴

Izutsu membagi periode kesejarahan kata-kata kunci dalam Al-Qur'ān menjadi tiga tahap utama. Pertama, masa pra-Qur'ani, yaitu periode sebelum turunnya Al-Qur'ān, di mana kata-kata tersebut mungkin sudah digunakan dalam bahasa Arab, tetapi dengan makna yang berbeda. Kedua, masa Qur'ani, yaitu periode ketika kata-kata tersebut digunakan dalam teks Al-Qur'ān dengan makna yang spesifik sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, masa pasca-Qur'ani, di mana kata-kata kunci tersebut terus digunakan dan dikembangkan oleh umat Islam dalam berbagai konteks sosial,

³³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

³⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32.

politik, dan budaya setelah turunnya Al-Qur'ān.³⁵ Setelah mengimplementasikan analisis terhadap term-term kunci tersebut dengan pendekatan-pendekatan yang telah dijelaskan, Izutsu kemudian mencapai pemahaman mengenai *weltanschauung* Qur'ani, yaitu pandangan hidup yang terkandung dalam Al-Qur'ān.

Pandangan hidup ini bukan hanya sekadar ajaran agama, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Islam. Dengan memahami kata-kata kunci tersebut, Izutsu berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana Al-Qur'ān membentuk pandangan dunia umat Muslim dan bagaimana konsep-konsep itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka.

Pendekatan semantik yang digunakan oleh Izutsu memungkinkan kita untuk melihat bahasa sebagai jendela untuk memahami budaya dan pandangan dunia. Dalam konteks Al-Qur'ān, pendekatan ini membantu memahami bagaimana kata-kata yang digunakan dalam teks suci tersebut tidak hanya memiliki makna linguistik, namun juga makna budaya dan historis yang kaya. Pandangan Izutsu ini memperluas pemahaman kita tentang Al-Qur'ān sebagai teks yang hidup dan terus relevan, karena maknanya berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial dan budaya.

a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Toshihiko Izutsu menyatakan bahwa untuk mempermudah analisis makna kata, perlu dipahami perbedaan makna dasar dan makna relasional. Kedua konsep di atas merupakan landasan penting dalam metodologi semantik yang dikembangkan oleh Izutsu.³⁶ Adapun makna dasar adalah makna yang selalu melekat pada kata tersebut di mana pun ia digunakan. Jelasnya, makna ini adalah makna yang bersifat konsisten dan tidak berubah, terlepas terpengaruh konteks kalimatnya. Adapun makna relasional adalah makna tambahan yang muncul ketika kata tersebut ditempatkan dalam konteks tertentu atau berhubungan dengan kata-kata lain di sekitarnya. Makna ini bersifat lebih dinamis, bergantung pada hubungan kata tersebut dengan kalimat lain yang relevan dalam satu sistem bahasa.³⁷

³⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32.

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 11.

³⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32.

Makna dasar dapat dianggap sebagai makna denotatif, yakni makna asli atau makna pertama kali diketahui dan langsung terlihat pada kata tersebut. Sebaliknya, makna relasional mirip dengan makna konotatif, di mana kata tersebut mendapatkan tambahan makna berupa perasaan, emosi, nilai, atau reaksi tertentu yang bervariasi tergantung konteks penggunaannya.³⁸ Fathurrahman menyamakan makna dasar ini dengan makna leksikal, sedangkan makna relasional hampir serupa dengan makna kontekstual, di mana arti kata tergantung pada lingkungan atau situasi di mana kata tersebut digunakan.³⁹

Thoshihiko memberikan contoh yang jelas mengenai perbedaan antara makna dasar dan makna relasional melalui kata *kitāb*. Dalam Al-Qur'ān maupun di luar Al-Qur'ān, kata *kitāb* secara dasar memiliki makna yang sangat umum, yaitu "kitab" atau "buku".⁴⁰ Makna ini tetap ada di mana pun kata tersebut digunakan, baik dalam konteks religius maupun non-religius.⁴¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), term "kitab" bersinonim dengan "buku," sehingga makna dasarnya adalah objek fisik yang dikenal sebagai sebuah buku.⁴² Namun, ketika kata *kitāb* digunakan dalam konteks Al-Qur'ān, maknanya berkembang menjadi lebih spesifik dan berhubungan dengan konsep religius yang sangat penting.

Kata ini merujuk pada wahyu ilahi yang disampaikan kepada para nabi dan membawa makna kesucian yang lebih mendalam. Kata *kitāb* dalam konteks Al-Qur'ān berhubungan erat dengan istilah-istilah penting lainnya seperti *Allāh*, *wahy* (wahyu), *tanzil* (penurunan firman Tuhan), *nabiy* (nabi), dan *ahl* (masyarakat). Maka, ketika kata *kitāb* ditempatkan di antara kata-kata tersebut, maknanya menjadi lebih dari sekadar "buku" biasa. Ia mulai merujuk pada wahyu atau Al-Qur'ān itu sendiri.

Misalnya, jika kata *kitāb* digabungkan dengan kata *Allāh*, *wahy*, atau *tanzil*, maknanya berubah menjadi wahyu atau firman Tuhan yang diturunkan

³⁸ J.D. Parera, Teori Semantik Edisi Kedua, (Jakarta: Erlangga, 2004), 98.

³⁹ Fathurrahman, "Al-Qur'ān dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", 113.

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia, 11.

⁴¹ Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia, 11.

⁴² KBBI daring, Diakses 6 September 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kitab>.

kepada nabi. Selain itu, kata *kitāb* juga bisa merujuk pada Taurat atau Injil ketika digunakan dalam konteks yang berhubungan dengan kata *ahl*, yang berarti masyarakat yang memiliki kitab suci seperti Yahudi dan Kristen. Dalam konteks ini, istilah *ahl al-kitāb* berarti "masyarakat yang memiliki kitab," yang merujuk kepada orang-orang Yahudi dan Kristen yang memiliki kitab suci mereka, yaitu Taurat dan Injil.⁴³ Dalam menganalisis makna relasional sebuah kata, Izutsu menggunakan dua metode utama.

Pertama, ia menganalisis hubungan kata dengan kata atau kalimat lain yang menyertainya, baik sebelum maupun sesudah kata tersebut dalam satu struktur kalimat. Meskipun Izutsu tidak menyebutkan secara eksplisit metode ini, dalam analisis linguistik Saussure⁴⁴, metode ini dikenal sebagai analisis sintagmatik⁴⁵, yang melihat bagaimana kata terhubung dengan kata-kata lain dalam sebuah kalimat.

Metode kedua adalah dengan menghubungkan kata kunci dengan sinonim atau antonimnya. Metode ini dalam linguistik Saussure dikenal sebagai analisis paradigmatis⁴⁶, di mana makna sebuah kata dilihat dari hubungan alternatifnya dengan kata-kata lain yang memiliki makna serupa atau berlawanan. Dengan

⁴³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 11. Fathurrahman, "Al-Qur'ān dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", 113.

⁴⁴ Ferdinand de Saussure adalah seorang sarjana asal Swiss yang dikenal sebagai pelopor dalam bidang strukturalisme dan linguistik modern. Saussure terkenal karena bukunya, *Cours de Linguistique Générale*, meskipun buku ini sebenarnya tidak ditulis olehnya. Sebaliknya, buku ini adalah kumpulan catatan kuliah yang disusun oleh mantan mahasiswanya. Ajaran Saussure mencakup lima topik utama: (1) perbedaan antara *langue*, *parole*, dan *language*; (2) perbedaan antara kajian sinkronis dan diakronis; (3) hakikat tanda bahasa; (4) hubungan asosiatif dan hubungan sintagmatik; dan (5) perbedaan antara valensi, isi, dan pengertian. Harimurti Kridalaksana, *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913); Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 5-6.

⁴⁵ Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam satu kalimat. Artinya, elemen-elemen ini saling terhubung karena mereka hadir bersama dalam kalimat tersebut. Menurut Djajasudarma, relasi makna sintagmatik terjadi antara unsur-unsur dalam kalimat yang sama untuk menciptakan hubungan yang erat secara tata bahasa. Lihat Mohammad Muhassin, "Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik Kontruksi Berprefiks Negatif Bahasa Inggris: Satu Kajian Morfosintaktis dan Semantis." (Disertasi S3., Universitas Padjadjaran, 2015), 8.

⁴⁶ Saussure awalnya menggunakan istilah "asosiatif" untuk menggambarkan apa yang sekarang kita sebut "paradigmatik," tetapi Hjelmslev mengganti istilah tersebut dengan "paradigmatik." Hubungan paradigmatis adalah cara tanda berhubungan dengan tanda lain yang termasuk dalam kategori atau sistem yang sama. Secara umum, Djajasudarma membagi hubungan makna paradigmatis menjadi empat jenis, yaitu sinonimi (kata yang memiliki makna sama), hiponimi (kata yang merupakan contoh dari kata lain), meronimi (kata yang menunjukkan bagian dari sesuatu), dan antonimi (kata yang memiliki makna bertentangan). Lihat Mohammad Muhassin, "Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik," 7.

kedua metode ini, Izutsu dapat mengidentifikasi bagaimana kata-kata kunci dalam Al-Qur'ān saling berhubungan dan memberikan makna tambahan yang lebih kaya sesuai dengan konteksnya.

Dengan demikian, analisis semantik Izutsu memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kata-kata kunci dalam Al-Qur'ān memiliki makna dasar yang tetap, juga makna relasional yang dinamis ketika digunakan dalam konteks yang berbeda.

b. Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik merupakan bagian dari makna kata atau konsep yang tetap dan tidak berubah sepanjang waktu. Ini berarti bahwa makna tersebut stabil dan konsisten pada satu waktu tertentu. Sebaliknya, aspek diakronik berkaitan dengan perubahan makna yang terjadi seiring berjalannya waktu. Ini mencakup bagaimana makna kata atau konsep berkembang dan berubah dari satu masa ke masa lainnya. Dalam studi Al-Qur'ān, dibagi tiga periode utama. Pertama, masa Pra-Qur'anik, yakni periode sebelum Al-Qur'ān diturunkan. Kedua, masa Qur'anik, yang mencakup waktu ketika Al-Qur'ān diturunkan. Ketiga, masa Pasca-Qur'anik, yaitu periode setelah Al-Qur'ān diturunkan dan diterima oleh umat Muslim. Untuk memahami makna kata pada masa Pra-Qur'anik, dapat menggunakan sumber-sumber seperti puisi Arab kuno dan ungkapan-ungkapan yang sering digunakan pada waktu itu.

Sumber-sumber ini bisa ditemukan dalam koleksi puisi atau kamus kuno yang mencatat bahasa dan budaya Arab pada masa tersebut. Sedangkan untuk periode Qur'anik dan Pasca-Qur'anik, bisa merujuk pada berbagai kitab dan literatur Islam. Kitab Asbabun Nuzul memberikan konteks mengenai alasan turunnya ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'ān. Tafsir menjelaskan makna dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān secara mendalam. Selain itu, literatur Islam lainnya juga memberikan informasi berharga mengenai bagaimana makna kata dan konsep berkembang selama periode tersebut.⁴⁷

⁴⁷ Alvi Alvavi Makmuna, Konsep pakaian menurut Al-Qur'ān (Analisis Smantik kata Libas, Siyab, dan Sarabil dalam Al-Qur'ān Perspektif Toshihiko Izutsu), Thesis, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), h. 83.

Dengan menggunakan pendekatan ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana makna kata dan konsep dalam Al-Qur'an berubah dan berkembang dari masa ke masa.

c. *Weltanschauung*

Menurut Thoshihiko, setiap kata memiliki cerita dan menyimpan elemen budaya di baliknya. Dalam kajian linguistik, semantik bukan hanya tentang bentuk kata, makna kata, atau asal usul kata. Izutsu melihat semantik sebagai alat untuk menggali lebih dalam, mengungkap apa yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata tersebut.

Izutsu mengaplikasikan analisis makna dasar dan relasional untuk memahami kata-kata kunci. Makna dasar adalah makna yang melekat langsung pada kata itu sendiri, sedangkan makna relasional adalah makna tambahan yang muncul berdasarkan konteks dan hubungan kata dengan kata lain. Kombinasi dari kedua analisis ini membantu kita melihat sistem yang menggambarkan budaya dan pengalaman masyarakat yang menggunakan kata tersebut.

Dengan pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana sejarah dan perkembangan suatu kata terjadi, serta bagaimana perubahan tersebut mencerminkan struktur budaya masyarakat. Ini membantu kita memahami pandangan dunia masyarakat yang menggunakan kata tersebut, yang oleh Izutsu disebut *weltanschauung*. *Weltanschauung* menggambarkan pandangan dan konsep budaya yang hidup dalam masyarakat.⁴⁸

⁴⁸ Izutsu, T. (1997). Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al Qur'an. Tiara Wacana.

BAB III

TERM *ZABAHA* DALAM AL-QUR'ĀN DAN PENAFSIRANNYA

A. Definisi Term *Zabaha*

ذبح (*Zabaha*): Asal kata *zabaha* diungkapkan dengan شَقُّ حَلْقِ الحيوانات berarti "memotong leher hewan",¹ Kata "ذبيحة" (*Zabiha*) berarti hewan yang disembelih, dan bentuk jamaknya adalah "ذبائح" (*zabā'ih*), seperti jamak kata "كرامة" (*karīmah*) menjadi "كرائم" (*karā'im*). Asal kata penyembelihan adalah pemotongan atau pengirisan. Contohnya, ketika orang mengatakan "ذبحتُ الدن" artinya *saya telah menumpahkan cairan dari wadahnya*. Kata "الذبح" juga bisa merujuk pada sesuatu yang disiapkan untuk disembelih. Kata "المذبح" (*al-madzbah*) dengan harakat kasrah berarti pisau yang digunakan untuk menyembelih, sedangkan dengan harakat fathah berarti bagian leher yang dipotong (yaitu tenggorokan). "مذبح الكنيسة" (*mazbah al-kanīsa*) dalam konteks gereja berarti altar, yang mirip dengan mihrab di masjid, dan bentuk jamaknya adalah "مذابح" (*mazābih*).²

Merujuk kamus Lexicon, kata ذبح (*zabaha*) memiliki beberapa makna dasar yang berkaitan dengan tindakan memotong atau membelah, khususnya terkait dengan penyembelihan. Secara linguistik, kata ini berarti "memotong" atau "merobek", yang sering kali digunakan dalam konteks membuka sesuatu secara paksa. Dalam konteks syariah, ذبح merujuk pada penyembelihan hewan dengan metode yang ditetapkan, yaitu memotong urat leher (*jugular vein*) atau bagian leher yang dekat dengan kepala.³

Metode ini umum digunakan untuk kambing, sapi, atau domba. Namun, dalam kasus penyembelihan unta, metode yang digunakan sedikit berbeda, yakni dengan menusuk di area leher dekat tulang selangka. Ini merupakan metode khusus yang biasa diterapkan untuk hewan besar seperti unta dan sapi jantan. Selain itu, kata ini juga bisa berarti "menyembelih atau membunuh dengan cara apapun", meskipun penggunaannya sering kali terikat pada metode tradisional yang telah diatur. Dengan demikian, ذبح

¹ Abou Al-Qosim Al-Husain bin Muhammad Al-Ashfihani, *Al-Mufradat fi Al-Gharib Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Qolam, 1992), Juz 1, h. 235

² Ahmad bin Muhammad Al-Fayoumi, *Al Misbah Munir fi al-Gharib Syarh Al-kabir*, (Beirut: Dar al-Ilmiyyah), h. 206

³ Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, Dikutip dari situs <http://arabiclexicon.hawramani.com/?p=10328&book=50#7aff9e>. Diakses 01 Oktober 2024.

memiliki beragam konotasi, baik dalam arti literal maupun figuratif, khususnya dalam konteks hukum Islam terkait penyembelihan hewan.⁴

B. Inventarisasi Term *Zabaḥa* Dalam Al-Qur’ān

Berdasarkan penelitian penulis mengenai term *zabaḥa* dalam Al-Qur’ān melalui kamus mufradat Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāzi Al-Qur’āni al-Karīm, ditemukan bahwa ada 9 ayat yang mengandung kata *zabaḥa* serta seluruh bentuk turunannya.⁵ Dalam term *zabaḥa*, secara umum terdapat 3 bentuk yakni *Fi’il Māḍī*, *Fi’il Muḍāri’* dan *Mashdar*. Sesuai yang dijelaskan dibawah ini;

Tabel 3.1 Devariasi term *zabaḥa*

No.	Lafadz	Bentuk	Makna	Surah	Ayat
1.	ذبحوا	<i>Fi’il Māḍī</i>	Menyembelih	Qs. Al-Baqarah, 2: 71	قَالُوا لَنْ جُنَّتْ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوا عَمَّا كَادُوا يَفْعَلُونَ
2.	أذبح	<i>Fi’il Muḍāri’</i>	Menyembelih	Qs. Aṣ-Ṣaffāt, 37: 102	يَبْنِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى
3.	أذبح	<i>Fi’il Muḍāri’</i>	Sembelih	Qs. An-Naml, 27: 21	لَا عَذِيبَةَ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَا أَذْبَحْهُ أَوْ لِيَأْتِيَنَّيَ بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ
4.	تذبحوا	<i>Fi’il Muḍāri’</i>	Menyembelih	QS. Al- Baqarah, 2: 67	وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً
5.	ذُبِحَ	<i>Fi’il Māḍī</i> (<i>Majhūl</i>)	Disembelih	QS. Al- Mā’idah, 5: 3	وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ
6.	ذُبِحَ	<i>Isim Mashdar</i>	Sembelihan	Qs. Aṣ-Ṣaffāt, 37: 107	وَقَدِيتُهُ بِذُبْحٍ عَظِيمٍ
7.	يَذْبَحُ	<i>Fi’il Muḍāri’</i>	Menyembelih (berkali-kali)	Qs. Al-Qaṣaṣ, 28: 4	يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُذْبِحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ

⁴ Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, Dikutip dari situs <http://arabiclexicon.hawramani.com/?p=10328&book=50#7aff9e>. Diakses 03 Oktober 2024.

⁵ Muhammad Fuadi Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur’ān*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 1945), h. 269.

8.	يَذَّبِحُونَ	<i>Fi 'il Muḍāri'</i>	Menyembelih (berkali-kali)	Qs. Al-Baqarah, 2: 49	يَسْؤُمُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يَذَّبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ
9.	يَذَّبِحُونَ	<i>Fi 'il Muḍāri'</i>	Menyembelih (berkali-kali)	Qs. Ibrāhīm, 14: 6	يَسْؤُمُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيَذَّبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ

Data yang ditampilkan pada tabel 3.1 di atas merupakan data yang penulis ambil dari kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzi Al-Qur'āni al-Karīm* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Dari sajian data yang penulis himpun dilihat dari perubahan bentuk kata sudah pasti akan terjadi perubahan makna. Bahwa perubahan dalam struktur bangunan kata akan berpengaruh terhadap perubahan maknanya. Stephen Ullmann menyebutkan setidaknya ada sekitar 6 alasan mengapa sebuah kata mengalami perubahan; a) sebab yang berupa kebahasaan, b) sebab historis, c) sebab sosial, d) faktor psikologis, e) pengaruh asing, dan f) kebutuhan akan makna baru.⁶ Untuk melihat bagaimana kata *zabaha* mengalami perubahan secara makna akan kita lihat beberapa penafsiran dari para mufasir.

C. Penafsiran Ayat Terkait Term *Zabaha*

1. Qs. Al-Baqarah, 2: 71

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا لَأَن نَّجِنْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: “Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang.” Mereka berkata, “Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya.” Lalu, mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan (perintah) itu.”

Ibn Katsir menjelaskan bahwa ketika Bani Israil diminta untuk memilih sapi mana saja yang akan disembelih, mereka justru mempersulit diri mereka sendiri, sehingga Allah memperberat tuntutan tersebut. Hal ini diriwayatkan oleh Said bin Mansur dari Ikrimah dalam sebuah riwayat yang bersifat mursal. Beberapa ulama juga

⁶ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), cet. ke-5, h. 251-264.

mengaitkan kisah ini dengan hikmah tertentu, yaitu bahwa sapi yang dimaksud merupakan milik seseorang yang sangat berbakti kepada ibunya. Meskipun kisah ini mungkin memiliki dasar kebenaran, keberadaannya tidak diperlukan dalam konteks penafsiran karena tidak mempengaruhi makna utama.⁷

Kesalahpahaman mungkin muncul terkait anggapan bahwa hukum Allah tidak dipengaruhi oleh perbuatan manusia. Namun, keraguan ini dapat dijawab dengan pemahaman bahwa ketentuan syariat seringkali bersifat sebagai hukuman atau sarana pendidikan bagi manusia. Dalam kisah ini, dialog antara Bani Israil dan Nabi Musa disampaikan dalam bentuk pertanyaan dan jawaban yang terpisah, sesuai dengan aturan dalam ilmu balaghah (retorika). Dalam retorika, apabila suatu pernyataan mengindikasikan adanya pertanyaan tersirat, maka jawaban yang muncul setelahnya disajikan secara terpisah untuk memperjelas hubungan logis antara pertanyaan dan jawaban tersebut.⁸

Adapun kalimat *وَمَا كَادُوا يَفْعُلُونَ* "dan mereka hampir-hampir tidak melakukannya" mengisyaratkan bahwa mereka merasa berat untuk memenuhi seluruh persyaratan dan lamban dalam melaksanakannya. Karena banyaknya pertanyaan dan penyelidikan yang mereka ajukan secara berlebihan, mereka hampir saja tidak menyembelih sapi itu. Pertanyaan-pertanyaan mereka hampir tidak pernah berhenti, dan penjelasan panjang lebar serta pendalaman mereka hampir tidak berakhir. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka hampir tidak menyembelihnya karena harga sapi tersebut yang sangat mahal.⁹

2. Qs. Ash Shaffat, 37: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيْ اَرَىْ فِي الْمَنَامِ اَنِّيْ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىْ قَالَ
يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: "Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

⁷ Imaduddin Abu Al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, I, 195.

⁸ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, I, (Kairo: dar al-Manar, 1947), h. 287

⁹ Zamakhsyari, *al-Kasyaf*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Araby, 1987), h. 152

Penggunaan lafadz *zabaha* dalam ayat ini disambungkan dengan dlomir mutakallim dan mukhatab. Ayat ini secara garis besar mempunyai muatan peristiwa penyembalihan Nabi Ismail oleh Nabi Ibrahim. Penulis tidak menemukan secara jelas penggunaan lafad *zabaha* dalam ayat ini, akan tetapi ada keterangan yang membahas tentang tujuan penyembelihan. Bahwasannya, perintah penyembelihan ini melibatkan dua pihak: pertama, pihak yang menerima wahyu, dan kedua, pihak yang menerima penyampaian perintah dari Rasul.¹⁰

Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya sebagai bentuk ujian, bukan sebagai ketetapan hukum yang harus dijalankan. Jika perintah itu merupakan hukum, maka tidak akan dibatalkan sebelum dilaksanakan, karena hal itu akan menghilangkan tujuan dari pemberlakuan hukum. Namun, perintah ini berbeda, karena merupakan ujian.

Tujuan dari ujian ini adalah untuk menunjukkan keteguhan hati Ibrahim dan membuktikan tingginya kedudukan ketaatannya kepada Tuhan. Anak adalah sesuatu yang sangat berharga bagi orang tua, terlebih lagi anak satu-satunya yang menjadi harapan masa depan orang tuanya. Ibrahim memohon kepada Allah untuk diberikan keturunan agar ia dapat meneruskan garis keturunannya, bukan diwarisi oleh pembantunya. Setelah doanya dikabulkan dan anaknya tumbuh besar, Allah memerintahkannya untuk menyembelih anak itu. Hal ini berarti keturunannya akan terputus, harapannya pupus, dan kenyamanannya hilang. Dengan tangan Ibrahim sendiri, ia harus mengorbankan seseorang yang paling dicintainya, dan ini merupakan ujian yang sangat berat.¹¹

Ayat tersebut menggunakan bentuk kata kerja mudhari' (masa kini dan masa depan) pada kata أرى (saya melihat) dan ادبحك (saya menyembelihmu), serta تؤمر (diperintahkan), yang mengisyaratkan bahwa apa yang dilihat Nabi Ibrahim masih jelas hingga saat penyampaiannya, dan perintah Allah untuk menyembelih belum tuntas, namun harus segera dilaksanakan. Jawaban sang anak juga menggunakan bentuk kata kerja masa kini, menunjukkan kesiapan dan dorongan agar ayahnya melaksanakan perintah Allah.

¹⁰ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, XXIII (Tunisia: Dar el-Tunisia lil- Nasr, 1983), h. 150

¹¹ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, XXIII, h. 150

Ucapan sang anak, *افعل ما تؤمر* (laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu), menekankan kepatuhannya karena perintah tersebut berasal dari Allah, apapun bentuknya. Hal ini juga menjadi penghibur dalam menghadapi ujian. Ketika sang anak mengatakan, *ستجدني إن شاء الله من الصابرين* (engkau akan mendapatiku, insya Allah, termasuk orang-orang yang sabar), ia menunjukkan kesabarannya yang dikaitkan dengan kehendak Allah, mencerminkan adab yang tinggi. Sikap ini merupakan hasil dari pendidikan spiritual yang diberikan oleh ayahnya sejak dini.¹²

3. Qs. An-Naml, 27: 21

لَأَعَذِّبَنَّكَ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَأَذِيبَنَّكَ أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.”

Ayat ini membahas tentang Kisah Nabi Sulaiman dengan mukjizatnya yang berhubungan dengan Burung Hud hud. Dikisahkan dari Abdullah bin Syaddad mengatakan bahwa burung Hudhud dicabut bulunya dan dijemur. Beberapa ulama Salaf juga berpendapat bahwa bulu Hudhud dicabut dan ia ditinggalkan untuk dimakan oleh serangga. Ketika Nabi Sulaiman mengancam akan menyembelihnya, maksudnya adalah ancaman kecuali Hudhud dapat memberikan alasan yang jelas. Sufyan bin Uyainah dan Abdullah bin Syaddad menambahkan bahwa saat Hudhud kembali, burung-burung lain berkata bahwa Sulaiman berniat membunuhnya, tetapi Hudhud selamat karena Sulaiman memberi pengecualian. Menurut Mujahid, Hudhud diselamatkan karena baktinya kepada ibunya.¹³

4. Qs. Al-Baqarah, 2: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.”

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur’ān*. XII. (Tangerang: Penerbit Lentera hati, 2005), h. 63

¹³ Imaduddin Abu Al-Fida’ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm*, VI. (Beirut: Dar el-Ilmiyah, 1998) h.

Dalam Tafsir Ar-Razi disebutkan ada beberapa hal yang terkandung dalam Penafsiran ayat ini, berikut tiga poin:

- a) Bahwa rasa sakit dan penyembelihan adalah sesuatu yang baik karena Allah memerintahkannya. Dalam pandangan kami, kebbaikannya berasal dari kenyataan bahwa Allah adalah pemilik seluruh alam, sehingga tidak ada yang berhak mempertanyakan-Nya. Sementara menurut pandangan Mu'tazilah, hal itu dianggap baik karena ada kompensasi atau balasan di baliknya.
- b) Allah memerintahkan penyembelihan sapi dari sapi dunia ini. Ini merupakan kewajiban yang memiliki pilihan, yang menguatkan pandangan kami bahwa kewajiban bisa memiliki opsi pilihan.
- c) Para ulama yang berpendapat tentang keumuman sepakat bahwa firman Allah, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi" berarti menyembelih sapi apa saja yang kalian inginkan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa perintah tersebut berlaku umum.¹⁴

5. Qs. Al-Maidah, 5: 3

وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذِكْرُكُمْ فَسُقَ الْيَوْمَ يَبْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ
...فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ..الْخ

Artinya: "...*(Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini) orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku....*"

Ayat {وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ} "Allah juga melarang kalian memakan hewan yang disembelih di atas nushub." Nushub adalah batu-batu besar yang dikumpulkan di suatu tempat, digunakan oleh orang-orang musyrik sebagai sarana persembahan, meskipun batu-batu ini tidak dianggap sebagai berhala (patung yang diukir). Ibn Juraij menjelaskan bahwa nushub ini berbeda dengan berhala. Berhala diukir dan diberi gambar, sementara nushub hanyalah batu-batu yang didirikan, berjumlah 360 buah. Sebagian dari batu-batu ini digunakan oleh suku Khuza'ah. Ketika mereka

¹⁴ Fakhru ad-Din Ar-Razi, *Maḥatib al-Ghaib au at-Tafsir Al-Kabir*, III, (Beirut: Dar Ihya' Turats Al-Araby, 1420), h. 544.

menyembelih hewan, mereka memercikkan darah ke arah Ka'bah dan meletakkan dagingnya di atas batu-batu tersebut.

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, orang-orang jahiliyah dahulu memuliakan Ka'bah dengan darah. Apakah kita tidak lebih berhak untuk memuliakannya?" Seolah-olah Nabi ﷺ tidak melarang tindakan tersebut, namun tidak ada perintah langsung untuk melakukannya.¹⁵ Dalam kamus bahasa Arab, istilah "nishab," "nushub," atau "anshab" merujuk pada benda yang ditegakkan dan dijadikan tanda. Orang Arab menyebut berhala sebagai "nushub" atau "anshab" karena benda tersebut ditegakkan atau didirikan tinggi untuk dihormati dan disembah. Oleh karena itu, meskipun bukan berhala dalam bentuk patung, benda lain seperti batu besar yang ditegakkan, pohon, atau tugu peringatan yang sering dibangun di zaman modern, juga termasuk dalam kategori "nushub" dan "anshab," dan dianggap sebagai berhala.

Inilah salah satu alasan mengapa Rasulullah s.a.w. melarang meninggikan kuburan, karena khawatir akan muncul penyembahan terhadap kuburan tersebut. Berdasarkan penelitian para sejarawan, di masa Jahiliyah, biasanya hewan disembelih dengan darahnya ditumpahkan di sekitar berhala, bahkan berhala itu sendiri sering dibasuh dengan darah. Melihat tujuan dari ayat ini, penghormatan berlebihan terhadap kuburan dengan membangun dan meninggikannya, disamakan dengan perilaku "nushub."¹⁶

6. Qs. Al-Qashash, 28: 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يَتَّبِعُ
أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي ۖ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."

¹⁵ Abou Ja'far Muhammad bin jarir At-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, VIII, (Kairo: Dar Hajar, 2001), h. 70

¹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid ke III, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), h. 1607

Secara umum, ayat ini menerangkan kisah dan tingkah laku Fir'aun terhadap Bani Israil. Diantaranya ialah dengan membunuh anak turun mereka. Alasan Firaun membunuh anak-anak adalah karena seorang peramal mengatakan kepadanya bahwa akan lahir seorang anak dari Bani Israel yang akan mengakhiri kekuasaannya. Hal ini menunjukkan betapa bodohnya Firaun; jika kata-kata peramal itu benar, pembunuhan tidak akan menghentikan takdir yang sudah ditentukan. Namun, jika peramal itu salah, apa alasan untuk membunuh?. Kata *yastad'ifu* (menindas) bisa merujuk pada keadaan dari kata ganti pada *wa ja'ala* atau sebagai sifat bagi *syi'a*. Atau bisa juga merupakan kalimat baru. Sedangkan *yuḏabbihu* (membantai) menggantikan kata *yastad'ifu*.¹⁷

Penjelasan lain didapatkan dari Tafsir Al-Maraghy, bahwa Fir'aun memerintahkan pembantaian terhadap anak laki-laki Bani Israil yang baru lahir, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Dia menugaskan mata-mata untuk mengawasi, sehingga setiap kali seorang wanita melahirkan anak laki-laki, anak itu langsung dibunuh. Sementara anak perempuan dibiarkan hidup. Fir'aun khawatir terhadap anak laki-laki yang kelak akan menguasai berbagai keterampilan dan memegang kendali ekonomi, yang jika dibiarkan, mereka bisa menguasai fasilitas umum dan mengalahkan orang Mesir. Dominasi ekonomi di suatu negeri memiliki dampak yang lebih besar daripada dominasi kolonial, sehingga Fir'aun memilih untuk tidak membunuh perempuan.¹⁸

7. Qs. Al-Baqarah, 2: 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۖ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.”

Firman Allah "يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ" (mereka menyembelih anak-anak laki-laki kalian) seolah-olah ditanyakan, apa sebenarnya bentuk siksaan berat yang mereka

¹⁷ Zamakhsyari, al-Kasyāf, Jilid III, h. 392.

¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XX, (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi: 1969),

maksudkan untuk kita? Lalu dijawab bahwa mereka membunuh anak-anak laki-laki kalian. Penggunaan bentuk kata yang diperkuat (tasydid) menunjukkan bahwa pembunuhan ini dilakukan secara berulang-ulang, mirip dengan ungkapan **تحت الأبواب** "pintu-pintu dibuka" yang menunjukkan banyaknya pintu. Yang dimaksud dengan "anak-anak" di sini adalah laki-laki saja, meskipun dalam konteks lain, istilah **البنين** " (anak-anak) bisa mencakup laki-laki dan perempuan. Dalam konteks firman Allah, **يا بني إسرائيل** "Hai anak-anak Bani Israil," jelas bahwa mereka hanya membunuh anak laki-laki, bukan perempuan. Oleh karena itu, anak yang dimaksud adalah anak-anak kecil, bukan orang dewasa, karena yang mereka bunuh adalah anak-anak.¹⁹

Cerita ini mengandung pelajaran penting yang mengungkap beberapa sifat buruk kaum Yahudi serta sikap keras kepala mereka. Pesan moral yang utama antara lain:²⁰

1. Sikap berlebihan dalam agama tidaklah terpuji, begitu pula terlalu banyak bertanya. Allah telah melarang hal ini saat Al-Qur'an diturunkan.
2. Perintah untuk menyembelih sapi, bukan hewan lain, diberikan karena sapi berasal dari jenis hewan yang pernah mereka sembah, yaitu anak lembu, sehingga mereka dapat meremehkan penyembahan tersebut.
3. Ejekan mereka terhadap perintah para nabi menyebabkan mereka dihukum dan dicela.
4. Menghidupkan orang yang mati melalui kematian makhluk hidup menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan hal-hal yang bertentangan.

8. Qs. Ibrahim, 4: 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ
سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبُّوْنَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

¹⁹ Abu al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alûsî , Rûh al-Ma'ânî, vol. 1 (Bairut, Dar al-Fikr, 1983), h. 129

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asy-Syar'iah wa al-Manhaj, Jilid I, (Damaskus : Darul Fikri, 1991), h. 191

Artinya: “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir’aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup (anak-anak) perempuanmu (untuk disiksa dan dilecehkan). Pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

Ayat ini membahas mengenai Musa, sebagaimana Allah berfirman untuk mengingatkan kaumnya tentang hari-hari yang dipenuhi dengan rahmat dan karunia Allah. Di antara kisah tersebut, dijelaskan bagaimana Allah menyelamatkan mereka dari penindasan kaum Fir'aun yang secara brutal membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan anak perempuan hidup. Penyelamatan ini dipandang sebagai sebuah anugerah yang sangat besar. Dalam hal ini, Allah menyatakan bahwa tindakan tersebut merupakan ujian besar dari-Nya. Ujian ini tidak hanya mencerminkan karunia Allah yang sulit untuk disyukuri oleh mereka, tetapi juga menyoroti beratnya penderitaan yang dialami oleh kaum Musa akibat tindakan kejam kaum Fir'aun.²¹

Terdapat sebuah syair yang menggambarkan betapa beratnya penderitaan yang dialami oleh mereka:

ومن أعظم الرزء فيما أرى ... بقاء البنات وموت البنينا

Artinya: “Dan menurutku, salah satu musibah terbesar adalah ketika anak-anak perempuan tetap hidup sementara anak-anak laki-laki meninggal.”

Syair ini mencerminkan pandangan bahwa di antara musibah yang paling berat adalah hidupnya anak-anak perempuan sementara anak-anak laki-laki meninggal dunia.²²

9. Qs. Ash-Shaffat, 37: 107

وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar”.

Firman Allah SWT, "Dan Kami menebusnya dengan sembelihan yang besar." Kata ذبح "sembelihan" dalam ayat ini merujuk pada hewan

²¹ Imaduddin Abu Al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, IV, h. 411

²² Mushtofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 13, h. 139

yang disembelih مذبوح, dan bentuk jamaknya adalah "ذبوح", mirip dengan kata "thahn" yang berarti yang digiling. Kata "Zabh" dengan vokal pertama dibuka (fatḥah) berarti tindakan menyembelih. Adapun kata عظيم "besar" di sini menunjukkan kebesaran nilai, bukan ukuran fisiknya. Kebesaran ini diakui karena hewan tersebut digunakan sebagai pengganti Ismail yang hampir disembelih, atau karena diterimanya sembelihan tersebut oleh Allah. Menurut An-Nahhas, kata "besar" dalam bahasa Arab bisa berarti sesuatu yang besar secara fisik atau sesuatu yang mulia. Para ahli tafsir sepakat bahwa makna "besar" di sini adalah kebesaran dalam arti kemuliaan atau penerimaan. Ibn Abbas menambahkan bahwa hewan tersebut adalah domba yang dijadikan kurban oleh Habil dan hidup di surga sampai digunakan sebagai pengganti Ismail.²³

Imam Qurthubi menjelaskan berbagai pendapat tentang proses dan lokasi penyembelihan Nabi Ismail. Menurut Ibnu Abbas, ketika Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya, setan berusaha menghalanginya di Jamrah Aqabah, tetapi Ibrahim berhasil mengusirnya dengan melempar tujuh batu. Proses yang sama terjadi di Jamrah Wustha dan jamrah lainnya, hingga setan akhirnya pergi dan Ibrahim melanjutkan perintah Allah. Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, berpendapat bahwa itu terjadi di Mekah dekat Maqam Ibrahim, sementara yang lain mengklaim itu di Mina, di lokasi dekat tempat setan dilempari batu. Said bin Jubair menyebutkan bahwa penyembelihan dilakukan di atas batu besar di kaki Gunung Thabir di Mina, dan Ibnu Juraij berpendapat bahwa itu terjadi di Syam, dua mil dari Baitul Maqdis. Namun, pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa penyembelihan terjadi di Mekah, didukung oleh riwayat yang menyebutkan tanduk domba yang disembelih digantung di Ka'bah.²⁴

Pendapat tentang lokasi dan kontroversi penyembelihan diatas didukung keterangan Al-Baydawi yang berpendapat bahwa anak yang dikorbankan adalah Ismail, bukan Ishaq. Ismail lahir setelah hijrah dan kabar gembira kelahiran Ishaq datang setelahnya. Nabi Muhammad SAW menyebut dirinya sebagai "putra dari dua

²³ Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar Al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Juz XV, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), h, 107

²⁴ Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar Al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Juz XV, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), h, 106.

orang yang hendak dikorbankan," yaitu Ismail dan ayahnya, Abdullah. Abdul Muthalib, kakek Nabi, bernazar akan menyembelih salah satu anaknya jika Allah memudahkan penggalian sumur Zamzam, namun Abdullah akhirnya ditebus dengan seratus unta. Peristiwa ini terjadi di Mekkah, di mana tanduk domba pengganti Ismail digantung di Ka'bah hingga terbakar pada masa Ibnu Zubair, dan Ishaq tidak ada di sana.²⁵

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi...*, Juz 23, h 118

BAB IV

ANALISIS TERM *ẒABAḤA* DENGAN TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Makna Dasar Term *Ẓabaḥa*

Dalam bukunya *God and Man in the qur'an* Toshihiko mengatakan,

“Basic meaning is the meaning that is attached to a word and will continue to carry over wherever it is used. The basic meaning is also referred to as lexical meaning, that is, the true meaning of a word”

1

Makna dasar, atau yang sering disebut sebagai makna leksikal, merupakan makna intrinsik yang melekat pada sebuah kata, terlepas dari konteks atau kalimat di mana kata itu digunakan. Ini adalah makna yang dimiliki kata tersebut secara independen dan biasanya tercantum dalam kamus. Selain itu, makna dasar adalah makna yang asli dan khas, yang selalu melekat pada sebuah kata. Makna ini akan tetap ada di mana pun kata tersebut digunakan, tanpa terpengaruh oleh konteksnya² Untuk mengungkapkan makna dasar atau denotative dari *Ẓabaḥa*, penulis menggunakan beberapa kamus. Seperti halnya, kata "*Ẓabaḥa*" (ذَبَحَ) dalam Kamus *Al-Munawwir* merujuk pada tindakan menyembelih atau membunuh hewan, khususnya dalam konteks pengorbanan.³

Secara umum, makna ini mencakup memotong leher hewan hingga mati dan dapat juga menggambarkan tindakan berlebihan dalam menyembelih. Selain itu, *Ẓabaḥa* mencakup objek yang disembelih dan kondisi yang diakibatkan, serta dapat merujuk pada penyakit tenggorokan atau kondisi belah-belah. Kata ini mencerminkan berbagai bentuk kekerasan dan tindakan penghancuran, baik secara harfiah maupun kiasan.

Merujuk pada Kamus *Lisanul Arab*, kata ذَبَحَ berasal dari akar kata ذَبَحَ, yang berarti menyembelih atau membunuh dengan cara yang menyakitkan. Dalam banyak konteks, terutama dalam tradisi Islam, penyembelihan dilakukan dengan cara yang paling manusiawi untuk mengurangi penderitaan hewan. Namun, jika penyembelihan dilakukan secara salah atau kejam, hal itu dapat dianggap sebagai penyiksaan, yang jelas tidak

¹ Toshihiko Izutsu, *God And Man In The Qur'an: Semantic of The Qur'anic Weltanschauung*, Second rep (Malaysia: Islamic Book Trust, 2008). h. 2.

² Ghufroon Maksum, Ahmad Munir Parhan, "Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al Ashriyyah* Vol 8, no. 02 (2022): 119–29. h. 123

sesuai dengan prinsip pembebasan dalam ajaran agama. ذَبَحَ juga diartikan pemotongan tenggorokan dari bagian dalam pada النَصِيل, yaitu bagian tenggorokan yang dekat dengan leher. Ini adalah tempat di mana proses penyembelihan dilakukan.⁴

Pernyataan ini didukung oleh Kamus Munjid, penyembelihan diartikan dengan memotong tenggorokan atau leher dari hewan ternak. Ini sering digunakan dalam konteks penyembelihan untuk makanan, ibadah, atau korban. Kata ini juga digunakan untuk menyatakan tindakan menyembelih atau memotong sesuatu secara simbolis, seperti menyakiti atau menghancurkan seseorang secara moral atau fisik.⁵

Begitu pula di jelaskan dalam *Maqayis Lughah*, kata (ذَبَحَ) yang terdiri dari huruf dhāl, bā', dan hā' memiliki satu makna dasar yang menunjukkan tindakan memotong. Dengan demikian, istilah *zabaha* berarti ذَبَحْتُ الشَّاةَ ذَبْحًا "memotong domba." Sementara itu, al-dhibh menunjukkan pada objek yang telah dipotong. Istilah al-dhubāh mengacu pada celah yang terdapat di ujung jari. Istilah "dhubiḥa al-dann" digunakan ketika ada sesuatu yang disedekahkan. Al-madhābiḥ merujuk pada aliran kecil yang membelah permukaan tanah. Sa'd al-dhābiḥ juga termasuk dalam kelompok su'ud. Selain itu, al-dhibh bisa juga berarti jenis tanaman, dan bisa jadi ini merupakan bentuk yang tidak lazim dari kata asalnya.⁶

B. Makna Relasional Term *Zabaha*

Menurut Toshihiko,

*Relational meaning is something connotative that comes to be attached and added to the former by the word's having taken a particular position in a particular field, standing in diverse relations to all other important words in that system.*⁷

Makna "relasional" merujuk pada sifat konotatif suatu kata yang muncul dan berkembang seiring dengan penempatannya dalam konteks tertentu. Ketika sebuah kata menempati posisi tertentu dalam suatu bidang atau disiplin ilmu, ia tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan kata-kata lain yang memiliki relevansi dan signifikansi dalam sistem tersebut.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). Hal. 441

⁴ Ibnu Manzḥur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1414), Juz 2, Hlm. 436.

⁵ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-A'lam*, (Beirut : Dar al-Masyriq., 1998), h. 233

⁶ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 2, Beirut: Dar el-Fikr 1979), h. 369

Hubungan ini menciptakan lapisan makna tambahan yang mengacu pada interaksi dan perbandingan dengan istilah-istilah lain yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang makna sebuah kata tidak hanya bergantung pada definisi literalnya, tetapi juga pada posisi dan relasi yang dibangunnya dengan kata-kata lain dalam konteks yang sama. Dengan kata lain, makna suatu kata bisa sangat bergantung pada hubungannya dalam sistem linguistik yang lebih luas, di mana setiap kata saling memengaruhi satu sama lain, menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan kompleks.

Untuk menggali makna relasional dari term *zabaḥa* di dalam Al-Qur'ān, maka diperlukan metode analisis yang mengkaji term *zabaḥa* dalam relasi yang berbeda dengan kata-kata penting lainnya di dalam konteks Al-Qur'ān. Metode analisis yang diperlukan tersebut ialah analisis sintagmatik dan paradigmatis.

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah pendekatan dalam linguistik yang digunakan untuk memahami makna suatu kata dengan mempertimbangkan konteks di sekitarnya.⁸ Dalam analisis ini, perhatian utama diberikan pada kata-kata yang muncul sebelum dan setelah kata yang sedang dianalisis. Dengan cara ini, analisis sintagmatik membantu mengungkap bagaimana makna sebuah kata dapat berubah atau diperjelas berdasarkan hubungan dan interaksi dengan kata-kata lain dalam kalimat. Pendekatan ini sangat penting dalam kajian semantik, karena makna kata sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh konteks dan posisi kata tersebut dalam struktur kalimat.

Di dalam Al-Qur'ān sendiri, hubungan sintagmatik term *zabaḥa* ditemukan pada beberapa konteks yang berbeda. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Berhubungan dengan Penindasan dan Kekerasan

Penggunaan term *zabaḥa* dalam konteks ini ditemukan dalam 3 ayat, yaitu:

1) Qs. Al-Baqarah ayat, 2: 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (49)

⁷ Izutsu, *God And Man In The Qur'an: Semantic of The Qur'anic Weltanschauung*. h. 12.

⁸ Afrina Zulfah Nur Amanah dan Kharis Nugroho, "The Meaning of Thaharah in Al-Quran (Semantic Analysis by Toshihiko Izutsu)," in *ISETH 2023*, 2023, 2252–57.

2) Qs. Al-Qashash, 28: 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ 4

3) Qs. Ibrahim, 14: 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Surah Al-Baqarah ayat 49 menjelaskan pengenalan Istilah Fir'aun dalam kisah-kisah yang sering kita ketahui. Firaun adalah gelar yang digunakan untuk raja-raja Mesir kuno, sebagaimana 'Kaisar' adalah gelar bagi raja Romawi dan Kisra untuk raja Persia. Karena keangkuhan dan kesombongan para Firaun, dari nama mereka tercipta ungkapan 'seseorang berperilaku seperti Firaun membuat ciri bagi seseorang ketika berlaku zalim dan sombong.

Penjelasan tentang firman Allah yang berbunyi "يُذَبِّحُونَ". merupakan penjelasan dari firman-Nya "يَسُومُونَكُمْ" mereka menyiksa kalian". Oleh karena itu, kata sambung (penghubung) huruf و (wau) dihilangkan. Az-Zuhri membaca kata "يُذَبِّحُونَ" dengan pelafalan ringan (التَّخْفِيفُ), mirip dengan ungkapan "Aku memotong pakaian" atau "Aku memotongnya." Beda halnya dengan Abdullah yang memaknai dengan يَقتُلُونَ (mereka membunuh). Dari pemahaman diatas peneliti menyimpulkan bahwa ayat ini merupakan pengenalan istilah yang ada dalam ayat-ayat yang mengisahkan tentang Fir'aun dan kekejamannya yang terdapat di dalam penjelasan ayat sesudah ini.⁹

Surah Al-Qashash ayat 4 ini lebih fokus kepada sifat Fir'aun yang menindas Bani Israil.¹⁰ Salah satu bentuk penindasannya adalah dengan membunuh anak-anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan anak-anak perempuan mereka hidup sebagai bentuk penghinaan. Fir'aun dikenal sebagai penguasa yang tiran dan melakukan banyak kerusakan di wilayah kekuasaannya. Dalam konteks ini, kezaliman dan kesombongan yang dilakukan Fir'aun menjadi jalan menuju

⁹ Zamakhsyari, al-Kasyāf, Juz I, h. 138.

¹⁰ Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib au at-Tafsir Al-Kabir*, Juz 24, h. 578

kehancurannya. Allah kemudian menghancurkan Fir'aun dan menyelamatkan Bani Israil dari penindasan yang mereka alami. Fenomena ini menunjukkan bahwa kezaliman dan kesombongan yang dilakukan penguasa dapat membawa pada kehancuran dan kebinasaan, sekaligus menegaskan keadilan ilahi dalam membalas kejahatan.

Penggunaan *يَذِيحُ أَبْنَاءَهُمْ* ditafsirkan dengan *يَقْتُلُ مَوَالِيَهُمُ الذُّكُورَ* atau dimaknai dengan membunuh anak-anak mereka (Bani Israil).¹¹ Hal ini membedakan term *Ẓabaha* dalam ayat ini dengan ayat lain yang mana menggunakan bentuk *fi'il mudluri'* dari bentuk dasar kata *Ẓabbaha* yang berasal dari wazan fa'ala. Pemaknaan lafadz ini mengandung *التكثير في الفعل* (perbuatan yang banyak diulang)¹² yang menunjukkan bahwa perlakuan membunuh anak-anak oleh Fir'aun kepada Bani Israil bukan hanya sekali akan tetapi berkali-kali. Sesuai yang dijabarkan dalam Al-Misbah, bahwa gerakan *genosida* terhadap anak laki-laki ketika itu hampir menimbulkan kepunahan.¹³

Surah Q.S. Ibrahim ayat 6, mempunyai kesamaan dengan Al-baqarah ayat 49 dan Ash-Shaffat ayat 107. Ayat ini mempunyai susunan dan letak kata *ẓabaha*, serta konteks pemaknaan yang sama dengan kedua ayat diatas. Akan tetapi ada perbedaan didalam penekanan pemaknaan karena adanya huruf penghubung berupa *wau* yang berada di sebelum lafadz *yuzabbihuna*.

Kata *wayuzabbihuna* (dan mereka menyembelih) dalam ayat ini menggunakan kata penghubung "wau" (dan), sementara dalam al-Baqarah [2]: 49 tidak ada kata penghubung yang serupa. Penambahan kata penghubung ini memberi penekanan khusus pada tindakan penyembelihan, seolah-olah penyembelihan tersebut tidak termasuk dalam kategori siksaan yang biasa, melainkan sesuatu yang lebih ditekankan. Berbeda dengan al-Baqarah, di mana penyembelihan anak laki-laki hanya disebut sebagai salah satu bentuk dari siksaan yang pedih. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa dalam ayat ini penyembelihan lebih ditekankan dengan kata "dan", sementara dalam al-Baqarah tidak demikian? Menurut Asy-Sya'rawi, perbedaan ini muncul karena kedua ayat

¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi...*, Juz 20, h. 57.

¹² Ahmad bin Muhammad Al-Hamlawy, *Syiddal 'Urfi fi Fanni as-Shorfi*, Maktabah Syamilah, h. 31

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, X*, h. 307

tersebut diucapkan oleh pihak yang berbeda. Dalam ayat al-Baqarah, penjelasan mengenai penyelamatan langsung dinyatakan oleh Allah.¹⁴

Maka, makna relasional term *zabaha* yang diletakkan pada konteks ketiga ayat di atas memiliki makna unsur penindasan dan kekerasan. Surah Al-Baqarah ayat 49, Al-Qashash ayat 4, dan Ibrahim ayat 6 menunjukkan relasi yang kuat dengan penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap Bani Israil. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 49, *zabaha* merujuk pada tindakan penyembelihan anak laki-laki Bani Israil sebagai bagian dari siksaan umum oleh Fir'aun. Surah Al-Qashash ayat 4 lebih menekankan pada bentuk penindasan yang berulang dan sistematis, menggambarkan genosida terhadap anak laki-laki sebagai bagian dari upaya menghancurkan Bani Israil. Sementara itu, Ibrahim ayat 6 menambah penekanan pada tindakan penyembelihan dengan penggunaan kata penghubung *wau*, yang memberi kesan bahwa penyembelihan ini lebih signifikan dan menonjol dalam kekejaman Fir'aun.

b. Berhubungan dengan Pengorbanan dan Ketaatan

Qs. Ash Shaffat, 37: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَآبْنَئُ أَفْعَلْ مَا
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ

Qs. Ash-Shaffat, 37: 107

وَقَدَّيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Kedua ayat ini secara jelas menggambarkan peristiwa penyembelihan yang dikenal dengan asal usul Hari Raya Kurban. Inilah yang kemudian menjadi keterkaitan antara term *zabaha* dengan kisah berupa peristiwa perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih Nabi Ismail.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Al-Qurthuby dengan 17 poin kandungan sekaligus penafsiran dari Ash-Shaffat ayat 102-113. Beberapa poin yang mempunyai keterkaitan dengan *Zabaha* antara lain ;¹⁵

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, VII, h.20

¹⁵ Al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Juz XV, h. 107

- Perbedaan pendapat dalam objek penyembelihan antara Nabi Ishaq dan Ismail
- Proses penyembelihan yang dimulai dari munculnya mimpi
- Penyembelihan Ismail adalah sebagai tebusan
- Keutamaan menyembelih domba dari pada onta dan sapi
- Keutamaan berkorban dari pada shodaqoh

Dikarenakan masih dalam satu munasabah ayat, maka penulis akan menjelaskan secara bersamaan. Dalam hal ini, term *zabaha* pada kedua ayat ini mempunyai bentuk yang sama, yaitu berbentuk *fi'il mujarrod* menggunakan *fiil mudlori'* pada ayat 102 yang dipahami untuk memberi isyarat bahwa apa yang dilihat beliau seolah-olah masih tampak hingga saat ia menyampaikan hal tersebut. Penggunaan bentuk kata "*menyembelihmu*" mengindikasikan bahwa perintah Allah yang disampaikan melalui mimpi tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan, namun harus segera dilakukan. Oleh karena itu, jawaban sang anak menggunakan kata kerja bentuk sekarang untuk menunjukkan bahwa ia siap, serta menekankan agar sang ayah segera melaksanakan perintah Allah, baik yang sedang maupun yang akan diterimanya.¹⁶

Penggunaan kata *أَرَى* yang berarti "Aku melihat" mengindikasikan bahwa peristiwa ini adalah sebuah penglihatan yang masih baru atau terus teringat dalam benak Nabi Ibrahim pada saat itu, bahkan ketika ia menceritakannya kepada anaknya. Ini memberikan kesan bahwa perintah Allah dalam mimpi itu belum terlaksana dan harus segera dilaksanakan.¹⁷

Selanjutnya, pernyataan diatas dikuatkan, bahwa dalam kalimat *أَنِي أَذْبَحُكَ* "*Sungguh, aku menyembelihmu*" berarti Ibrahim bermaksud untuk menyembelih putranya dalam keadaan terjaga sesuai dengan perintah Allah. Itulah sebabnya, peristiwa ini terjadi sebagaimana yang dikatakannya. Jika digunakan bentuk lampau, maka peristiwa itu dianggap sudah selesai. Namun, perintah ini muncul dalam mimpi, karena berkaitan dengan hal yang sangat penting. Hal ini

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'ān*, Juz XII, h.63

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'ān*, Juz XII, h.63

menunjukkan keyakinan penuh para nabi, yang selalu mempercayai segala sesuatu yang datang dari Allah dalam setiap keadaan.¹⁸

Ayat 102 menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim bersedia mengorbankan anaknya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah yang diperintahkan melalui mimpi. Pengorbanan ini tidak hanya soal fisik, tetapi juga pengorbanan emosional dan spiritual, yaitu melepaskan ikatan cinta seorang ayah kepada anak demi kepatuhan pada Allah. Ismail, dengan kesadarannya, juga menunjukkan ketaatan penuh dengan siap menerima takdir Allah.

Ayat 107 menunjukkan bahwa setelah pengorbanan itu dilakukan dengan penuh ketaatan, Allah menggantinya dengan domba sebagai tebusan. Ini menggambarkan bahwa Allah tidak hanya menguji kesediaan untuk berkorban, tetapi juga memberikan ganjaran yang lebih besar sebagai bentuk penghargaan atas ketaatan yang telah ditunjukkan.

Sehingga, hubungan sintagmatik term *zabaha* memiliki variasi tambahan terhadap makna dasarnya yaitu menyembelih, menjadi sebuah bentuk pengorbanan dan ketaatan terhadap Allah SWT.

c. Berhubungan dengan Ancaman

Qs. An-Naml, 27: 21

لَا عَذَابَ إِلَّا شَدِيدًا أَوْ لَا أَذْبَحْنَهُ أَوْ لِيَأْتِيَنَّ بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ

Ayat ini mengandung kisah Nabi sulaiman yang diberi kemukjizatan untuk berbicara kepada Burung Hudhud. Menurut penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat 21 dari Surah An-Naml, Nabi Sulaiman menyampaikan perintahnya dengan tegas, menekankan bahwa ketidakhadiran burung hud-hud akan berakibat siksaan yang berat baginya.

Kata *لَا أَذْبَحْنَهُ* dalam surah An-Naml ayat 21, mengandung makna “saya akan menyembelihnya”. Kata ini merupakan bentuk *future* (rencana di masa depan) dari kata dasar *ذبح*, yang berarti "menyembelih." Penggunaan kata ini dalam konteks ayat tersebut menunjukkan ancaman yang keras dan tegas yang disampaikan oleh Nabi Sulaiman AS terhadap burung Hudhud. Dalam hubungan

¹⁸ Al-Biqā'iy, *Nadhmud duror fi tanasub Ayat wa Suwar*, Juz XVI, h. 264.

dengan kata sebelumnya, yaitu *لَأُعَذِّبَنَّهٗ*, yang berarti “saya akan menyiksanya”, kedua kata tersebut menunjukkan pilihan dua tindakan yang sangat berat yang bisa dilakukan Nabi Sulaiman terhadap burung Hudhud jika ia tidak kembali dengan alasan yang jelas atau bukti yang kuat. *لَأُعَذِّبَنَّهٗ* lebih mengarah pada siksaan secara umum, sementara *لَأَذْبَحَنَّهٗ* (menyembelih) adalah tindakan fisik yang lebih konkret dan mematikan. Kata *لَأَذْبَحَنَّهٗ* ini mempertegas ancaman yang lebih ekstrem setelah penyiksaan, menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman akan mengambil langkah lebih drastis jika burung Hudhud tidak memenuhi tuntutan yang diberikan.¹⁹

Zabaha dalam ayat ini diartikan dengan kata kerja sembelih. Hal ini juga berkaitan dengan penyembelihan hewan oleh manusia, menurut tafsir Al-Kasyaf, sesuatu yang biasanya cenderung diartikan dengan tindakan yang kasar, dengan membatasi adanya kemanfaatan dan kemaslahatan dengan adanya penyembelihan tersebut maka hal itu diperbolehkan, seperti halnya menyembelih hewan untuk dimakan dan berkorban.²⁰

Maka, hubungan sintagmatik term *zabaha* (menyembelih) memperoleh variasi tambahan terhadap makna dasarnya, yaitu menjadi ancaman yang keras dan mematikan. Penggunaan kata ini mempertegas ancaman fisik yang sangat ekstrem, yang bisa menggantikan penyiksaan sebagai langkah terakhir jika burung Hudhud tidak memenuhi perintah atau tidak membawa bukti yang jelas. Variasi ini menggambarkan tindakan yang lebih drastis dan kejam sebagai bentuk hukuman atau konsekuensi dari ketidakpatuhan.

d. Berhubungan dengan Persembahan

Qs. Al-Maidah 5: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ ۚ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ ۚ وَأَنْ تَنْتَقِسُوا
بِالْأَظْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ ۚ الْيَوْمَ يَكْفُرُوا مَنْ دُونَكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ ۖ وَاحْشَوْنَ الْيَوْمَ ۚ أَكْمَلْتُ لَكُمْ

¹⁹ Dudung Mulyadi dan Muhamad Yoga Firdaus, “Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur’ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 3 (2023): 319–31, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i3.30748>. 327

²⁰ Zamakhsyari, *al-Kasyāf*, Juz III, h. 359

دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ
مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Ayat ini membahas tentang larangan untuk memakan bangkai, yaitu binatang yang mati tanpa melalui penyembelihan yang sah. Juga dilarang memakan darah yang mengalir (tidak termasuk hati dan limpa), serta daging babi dalam bentuk apa pun, termasuk lemak dan kulitnya. Selain itu, diharamkan daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah, baik untuk tujuan ibadah atau kepercayaan tertentu yang dianggap bisa mencegah bahaya. Dilarang juga memakan hewan yang mati karena tercekik (baik disengaja maupun tidak), yang mati karena dipukul, jatuh, ditanduk, atau diterkam binatang buas. Namun, jika hewan tersebut masih hidup dan sempat disembelih dengan cara yang sah, maka dagingnya boleh dimakan. Juga diharamkan memakan hewan yang disembelih untuk berhala atau sesembahan selain Allah. Begitu pula dengan tindakan mengundi nasib menggunakan anak panah atau cara serupa, karena itu adalah perbuatan dosa besar yang menjauhkan pelakunya dari ajaran agama.²¹

Orang Arab dahulu membolehkan memakan bangkai dan darah yang mengalir, dari segala jenis makanan yang dapat membahayakan, sementara mereka mengharamkan beberapa makanan yang baik dan bermanfaat dari hewan ternak karena anggapan-anggapan yang salah, seperti mengharamkan *bahira* dan *sa'iba* serta lainnya.²²

Kata ذَلِكُمْ فَسُقٌ adalah penegasan yang menguatkan makna haramnya perbuatan tersebut, dan demikian juga dengan apa yang disebutkan setelahnya. Karena mengharamkan makanan-makanan haram adalah bagian dari agama yang sempurna, nikmat yang sempurna, dan Islam yang diridhai, yang berbeda dengan agama-agama lainnya. Barang siapa yang terpaksa memakan bangkai atau makanan haram lainnya karena kelaparan, tanpa sengaja menuju dosa, maka

²¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Mesir: Al-Hay'ah Al-Misriyah Al-Aama li Al-Kitab, 1990). Hal. 110.

²² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Mesir: Al-Hay'ah Al-Misriyah Al-Aama li Al-Kitab, 1990). Hal. 140.

Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang dan tidak akan menghukumnya atas hal itu.²³

Kata *النصب* (*an-nushub*) dari kalimat *وما ذبح على النصب* (dan apa yang disembelih untuk atau di atas berhala-berhala). Kata *نصب* (*nushub*) adalah bentuk jamak dari kata *نصب* (*nashab*), yaitu batu yang dipancang. Kata ini juga berarti berhala. Di Kabah ada sekitar tiga ratus enam puluh berhala. Kalau mereka menyembelih binatang, mereka mempercikkan darah ke berhala-berhala itu, demikian juga ke Ka'bah. Ini dimaksudkan untuk membedakan apa yang mereka sembelih untuk dimakan dan apa yang mereka persembahkan untuk tuhan-tuhan mereka atau untuk jin. Kata *النصب على* dapat diartikan di atas berhala-berhala.²⁴

e. Berhubungan dengan Perintah Penyembelihan Sapi

a. Qs. Al-Baqarah ayat, 2: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

b. Qs. Al-Baqarah ayat, 2: 71

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ ۖ لَا ذَلُولَ ۖ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةً ۖ لَا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا لَئِنْ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَدَجُّوْهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Ayat pertama menjelaskan tentang asal mula adanya konflik dalam perintah dari Allah pada Bani Israil lewat Nabi Musa ketika itu. Dikisahkan dalam Tafsir Al-Maraghi,²⁵ bahwa di kalangan Bani Israil, ada seorang lelaki tua kaya yang dibunuh oleh sepupu-sepupunya karena menginginkan harta warisannya. Mereka membawa jenazahnya ke desa lain dan meletakkannya di sana. Setelah itu, mereka menuduh orang-orang dari desa tersebut sebagai pembunuhnya dan menuntut diyat. Nabi Musa bertanya kepada mereka, namun mereka menyangkal, sehingga persoalan menjadi tidak jelas. Mereka meminta Nabi Musa untuk memohon kepada Allah agar diungkap siapa pembunuh sebenarnya. Allah memerintahkan untuk menyembelih seekor sapi dan memukulkan sebagian tubuh

²³ Zamakhsyari, *al-Kasyāf*, Juz I, h. 605.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'ān*, Juz III, h. 17.

sapi itu ke jenazah, sehingga ia akan hidup kembali dan mengungkap siapa yang telah membunuhnya.

Lafadz تَذْبَحُوا (kalian semua menyembelih) merupakan bentuk *fiil mudlori* dari bentuk dasar ذَبَحَ . Wau di akhir adalah dlomir (Kata ganti) yang berfaidah ghoibah lil jam'i dengan ditujukan kepada kaum yang berselisih tentang penyembelihan sapi yaitu kaum Bani Israil. Huruf "tā" yang digunakan dalam perintah tersebut bukan untuk menunjukkan jenis kelamin perempuan, melainkan sebagai penanda umum yang mencakup laki-laki dan perempuan.²⁶

Mengenai penafsiran ayat ke kedua, Qs. Al-Baqarah ayat 71 mempunyai keterkaitan atau ber *munasabah* dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dikarenakan ayat 67-74 surat Al-Baqarah masih menjelaskan tentang cerita penyembelihan Sapi oleh Bani Israil. Dalam ayat ini, sampai pada penjelasan tentang orang-orang tersebut salah paham dengan menganggap bahwa perintah menyembelih sapi tanpa penjelasan rinci tentang sifat-sifatnya adalah kurang memadai. Mereka berpikir bahwa perintah menyembelih itu sama seperti perintah membeli sapi, sehingga mereka mulai meminta deskripsi mendetail tentang sifat-sifat sapi tersebut. Mereka meminta Musa menjelaskan segala karakteristik yang membedakan sapi, dengan asumsi bahwa pemahaman nabi tentang urusan duniawi seperti ini merupakan suatu kesempurnaan bagi dirinya.

Pada akhirnya, perintah penyembelihan dijalankan sesuai yang terkandung dalam kalimat فَذْبَحُوا "maka mereka menyembelihnya". Yang mana, huruf *fa* yaitu huruf penghubung yang dimaknai sebagai إيجاز الحذف الاقتصاري (ringkasan yang menghilangkan bagian yang dianggap sudah dipahami) dikarenakan di sini menunjukkan makna implisit yang menggantikan kalimat yang dihilangkan, di mana *faa* tersebut juga mengandung makna implisit. Dalam hal ini, kisah-kisah yang telah diceritakan sebelumnya masuk dalam hasil penyembelihan yang telah dilakukan.²⁷

²⁵ Mushtofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, h. 142

²⁶ Burhanuddin Al-Biq'a'iy, *Nadhmud duror fi tanasub Ayat wa Suwar*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Islamy 1999), h. 467

²⁷ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz I, h.556

Sedangkan dalam firman Allah Ta'ala: "*Lalu mereka menyembelih sapi betina itu, dan hampir-hampir mereka tidak melakukannya,*" maksudnya adalah mereka menyembelih sapi betina tersebut, tetapi mereka hampir tidak menyembelihnya. Di sini ada pembahasan: para ahli tata bahasa (nahwu) menyebutkan dua penafsiran untuk kata "*kāda*" (hampir). Pertama, mereka mengatakan bahwa jika *kāda* digunakan dalam bentuk negatif, maka artinya adalah positif, dan jika dalam bentuk positif, maka artinya negatif. Jadi, ungkapan "*kāda melakukan sesuatu*" berarti "hampir melakukannya, tetapi tidak melakukannya," sedangkan "*tidak kāda melakukan sesuatu*" berarti "hampir melakukannya, tetapi pada akhirnya melakukannya."²⁸

2. Analisis Paradigmatik

Proses yang tidak boleh dilewatkan dalam menempuh jalan mencari pemaknaan suatu term menurut semantik Toshihiko Izutsu adalah analisa paradigmatic. Walaupun istilah ini tidak dijelaskan secara jelas oleh Izutsu, akan tetapi dalam rumusan teorinya tetap menggunakan perbandingan sinonim dan antonim. Langkah ini merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menemukan makna melalui pengkajian hubungan antara elemen-elemen kata. Pendekatan ini dilakukan dengan mengaitkan kata-kata yang memiliki kesamaan makna (sinonim atau *tarāduf*) maupun yang berlawanan makna (antonim atau *al-adhādd*). Proses ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terbentuk dari hubungan kata-kata tersebut dalam konteks bahasa.²⁹

Dikatakan juga bahwa relasi atau analisa paradigmatic yaitu merupakan relasi antar unsur bahasa yang bersifat laten, tidak tampak dalam struktur kalimat secara langsung. Relasi ini hanya dapat diidentifikasi ketika suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain yang memiliki elemen serupa.³⁰

Dalam bahasa Arab, kata *Ẓabaha* secara umum merujuk pada tindakan menyembelih atau mengorbankan, terutama dalam konteks hewan, baik untuk tujuan ritual, makanan, maupun persembahan. Sinonim dari kata ini dapat ditemukan dalam beberapa kata lain yang menggambarkan tindakan serupa dalam Al-Qur'ān.

²⁸ Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib au at-Tafsir Al-Kabir*, Juz III, h. 550

²⁹ Parhan, "Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." 124

Misalnya, نحر (nahr) yang juga berarti menyembelih, sering digunakan dalam konteks penyembelihan hewan kurban, terutama dalam ibadah haji. Selain itu, kata قتل (qatl) yang berarti membunuh juga memiliki kedekatan makna dalam situasi penyembelihan atau pengorbanan, meskipun biasanya digunakan dalam konteks pembunuhan manusia. Kata lain yang relevan adalah قربان (qurban), yang lebih berkaitan dengan konsep persembahan atau kurban, tetapi erat kaitannya dengan tindakan penyembelihan sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah.

Di sisi lain, antonim dari ذبح adalah kata-kata yang mencerminkan tindakan pelestarian atau pemeliharaan kehidupan, karena ذبح secara khusus terkait dengan penghentian hidup. Salah satu antonimnya adalah إحياء (ihyā'), yang berarti menghidupkan atau menghidupkan kembali.

a. Sinonim term *Ẓabaha*

Term *ẓabaha* yang mempunyai arti menyembelih mempunyai sinonim di dalam Al-Qur'ān, Berikut beberapa kata yang serupa pemaknaannya dengan term *Ẓabaha*,

a. نحر (nahr)

Kata *nahr* dalam bahasa Arab digunakan untuk menggambarkan tindakan menyembelih hewan, terutama di lehernya. Kata ini juga digunakan dalam konteks ibadah, seperti pada Hari Raya Kurban, dan dapat merujuk pada tempat atau proses penyembelihan. Selain itu, *nahr* bisa berarti bagian leher atau dada, tempat kalung biasanya terletak, dan bentuk jamaknya mengikuti pola seperti pada kata-kata lain dalam bahasa Arab.

Di Al-Qur'ān, *nahr* terdapat dalam satu ayat di surat Al-kautsar dan dinyatakan dengan bentuk *fi'il 'amr*, انحر (berkurbanlah).³⁰ Allah memerintahkan untuk melaksanakan salat dan menyembelih (ذبح) kurban sebagai bentuk syukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya, baik di

³⁰ Maula Sari, "Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duha," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 74–86, <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>. 78.

³¹ Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 690

dunia maupun di akhirat, termasuk nikmat yang termasuk dari *kautsar* yaitu banyaknya kebaikan yang diibaratkan dengan sungai yang mengalir di surga. Menurut versi Atha' al-Khurasani mengatakan bahwa, *وانحر* berarti mengangkat punggungmu setelah rukuk, lalu berdirilah dengan tegak dan luruskan dadamu, yang maksudnya adalah menjaga postur tubuh tetap lurus dan seimbang.³²

Dalam suatu artikel ada hal menarik terkait perbedaan antara *nahr* dan *Ẓabaha*. Penyembelihan dikhususkan untuk sapi, kambing, dan hewan-hewan dengan leher pendek lainnya, sedangkan nahr dikhususkan untuk unta. Hal ini juga dibedakan dengan letak titik penyembelihan. *Ẓabaha* di antara kepala dan leher, dengan ketentuan bahwa bagian tenggorokan atau sebagian darinya mengarah ke kepala. Sedangkan nahr adalah di "wahdah", yaitu cekungan di antara leher dan dada, yang juga disebut *labbah*. Dari keterangan disebutkan pula, *nahr* identik dengan menusuk.³³

b. *قتل* (*qatl*)

Menurut Al-Asfihany, *قتل* dikaitkan erat dengan maut. Jikalau *maut* adalah berpisahnya atau hilangnya nyawa atau ruh dari tubuh, sedangkan *qatl* tindakan yang dilakukan dengan mengarah pada penghilangan nyawa.³⁴ Demikian di dalam Al-Munawwir, *qatl* adalah masdar dari *قتل* dan diklasifikasikan dengan pembunuhan yang disengaja dan tidak disengaja.³⁵ Sementara itu, penyebutan *qatl* dalam Al-Qur'ān, sebanyak 168 kali dengan bentuk yang sangat variatif.³⁶

Ada tambahan keterangan yang dijelaskan oleh Al-Asfihany bahwa, istilah 'pembunuhan' (*al-qatl*) tanpa menggunakan istilah 'penyembelihan' (*al-dhabh*) atau (*al-tadhiyah*), karena kata *Al-qatl* lebih umum dibandingkan

³² Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, Juz VIII, h. 476

³³ Fatwa Islam Web, *ما فروق بين الذبح و النحر؟*, diakses melalui <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/> pada 9 Oktober 2024.

³⁴ Al-Ashfihani, *Al-Mufradat fi Al-Gharib Al-Qur'ān*, h. 655

³⁵ Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 1091

³⁶ Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 533 - 536

istilah-istilah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menghilangkan nyawa dengan cara apa pun dilarang.³⁷

Peneliti menemukan pembahasan secara detail yang membahas perbedaan antara qatl dan Żabaha. *Qatl* adalah tindakan membunuh manusia, sedangkan *Żabaha* adalah tindakan menyembelih hewan. Hal ini didasarkan pada pernyataan: *إذا قتلتم فأحسنوا القتلة، وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبحة* "Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik, dan jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik." Lebih jelasnya, penyembelihan terjadi ketika seseorang menyembelih hewan di hadapannya. Sedangkan pembunuhan, selain berlaku bagi manusia, juga dapat diterapkan pada hewan, khususnya dalam konteks berburu, misalnya dengan menggunakan panah atau senapan untuk membunuh hewan buruan.³⁸

c. قربان (qurban)

Qurban merujuk pada segala bentuk persembahan yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara khusus, dalam istilah sehari-hari, kata ini dipakai untuk menyebut hewan yang disembelih (*Żabaha*) sebagai bentuk ibadah. Kata jamaknya adalah 'qarābīn'. Dalam Al-Qur'ān, Allah menyebutkan tentang dua orang yang mempersembahkan qurban, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Ma'idah ayat 27.³⁹

Penyebutan term *qurban* dalam Al-Qur'ān ada di 3 ayat yaitu, Al-Maidah ayat 27, Ali Imran ayat 183, dan Al-Ahqaf ayat 28. Disebutkannya lafadz qurban dengan asal *qaraba* yang mempunyai 97 kali penyebutan dengan berbagai bentuk kata, seperti halnya *qariba*, *iqtaraba*, dan *qurba*.⁴⁰

b. Antonim term Żabaha

Selanjutnya, penulis akan menjelaskan dan melanjutkan proses analisis paradigmatis dengan menganalisa lawan kata dari *Żabaha* yang ada di dalam Al-Qur'ān.

³⁷ Al-Ashfihani, *Al-Mufradat fi Al-Gharib Al-Qur'ān*, h. 656

³⁸ Abd al-Muhsin al-'Abbad, *Kitab Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah*, melalui <https://shamela.ws/book/36944/472> diakses 10 Oktober 2024

³⁹ Al-Ashfihani, *Al-Mufradat fi Al-Gharib Al-Qur'ān*, h.

⁴⁰ Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 540-542

1) إحياء (ihyā')

Kata (حَيٍّ) yang terdiri dari huruf Ha, Ya, dan huruf 'illat memiliki dua makna dasar: yang pertama adalah lawan dari kematian (hidup), dan yang kedua adalah rasa malu yang berlawanan dengan sifat tidak tahu malu الْوَقَاحَةِ (kekurangajaran).⁴¹ Versi lain, istilah أَحْيَاءُ dan الْحَيَّوَانُ yang merupakan bentuk jama' dari حَيٍّ mencakup semua yang memiliki kehidupan, baik manusia maupun hewan, baik yang dapat berbicara maupun tidak.⁴²

Dalam Al-Qur'ān, term *Ihya'* disebut sebanyak 188 kali⁴³ dan memiliki beberapa makna. Pertama, kehidupan tumbuhan dan hewan, ditandai dengan pertumbuhan fisik (Al-Hadid: 17, Qaf: 11, Al-Anbiya: 30). Kedua, kehidupan makhluk yang dapat merasakan, seperti manusia dan hewan (Fatir: 22, Al-Mursalat: 25-26, Fussilat: 39). Ketiga, kehidupan yang melibatkan akal dan tindakan (Al-An'am: 122). Keempat, kehidupan para syuhada di sisi Allah setelah mati (Ali Imran: 169). Kelima, kehidupan akhirat yang abadi (Al-Anfal: 24, Al-Fajr: 24). Terakhir, kehidupan sejati hanya dimiliki oleh Allah sebagai "Yang Hidup." Perbandingan antara kehidupan dunia yang sementara dan kehidupan akhirat yang kekal juga dijelaskan (An-Nazi'at: 38, Al-Baqarah: 86, Al-Ankabut: 64).⁴⁴

C. Makna Sinkronik dan Diakronik

Setelah memahami makna dasar kata "Zabaha", tahap selanjutnya dalam metode semantik Toshihiko Izutsu adalah melakukan analisis terhadap makna secara sinkronik dan diakronik. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait kata tersebut. Analisis sinkronik dan diakronik berperan untuk memberikan gambaran umum mengenai pemaknaan suatu kata dari perspektif masyarakat secara luas. Toshihiko Izutsu mengemukakan bahwa setiap kosakata dipengaruhi oleh pandangan eksternal, termasuk budaya dan paradigma yang berkembang di masyarakat.

⁴¹ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II, h. 122

⁴² Ahmad bin Muhammad Al-Fayoumi, *Al-Misbah Munir fi al-Gharib Syarh Al-kabir*, Juz I, h. 160

⁴³ Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, h. 222- 225

Secara lebih spesifik, makna sinkronik dan diakronik mengacu pada perkembangan makna suatu kata berdasarkan pandangan masyarakat. Pemaknaan ini dipengaruhi oleh paradigma yang dianut oleh masyarakat, yang tidak terlepas dari faktor lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, penafsiran terhadap sebuah kata atau ayat sering kali dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan masyarakat di tempat tersebut.

Pelacakan sejarah kata dalam Al-Qur'ān secara diakronik mengkaji penggunaan kata tersebut dalam konteks masyarakat Arab dari berbagai periode, mulai dari masa sebelum turunnya Al-Qur'ān, masa kehidupan Nabi Muhammad saw., periode pasca-Nabi, hingga era kontemporer. Tujuannya adalah untuk memahami seberapa besar peran kata tersebut dalam membentuk visi Qurani. Sementara itu, pendekatan sinkronik lebih berfokus pada dinamika perubahan bahasa dan makna dari awal mula penggunaan kata tersebut hingga menjadi sebuah konsep mandiri dalam Al-Qur'ān yang memiliki peranan penting dalam pembentukan visi Qurani.⁴⁵

Masa Pra-Qur'anik: Pada periode pra-Qur'anik, kata *Ẓabaha* digunakan untuk menggambarkan tindakan penyembelihan yang sering dikaitkan dengan ritual persembahan dalam budaya Arab kuno. Di masyarakat pra-Islam, penyembelihan hewan dilakukan sebagai bagian dari ritual keagamaan yang bertujuan untuk memohon keberkahan, menolak bala, atau menyenangkan dewa-dewa mereka. Ritual penyembelihan ini dianggap sebagai bentuk pengorbanan simbolis kepada dewa-dewa yang mereka sembah. Praktik ini dikenal dalam beberapa sumber sejarah sebagai bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat Arab Jahiliyah. Dalam hal ini, *Ẓabaha* bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga sarana untuk menjalin hubungan spiritual dengan dunia gaib, serta memenuhi kepercayaan pada kekuatan supranatural.

Salah satu contoh penting adalah pada keterangan Surah Al-Maidah ayat tiga oleh Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* bahwa terdapat penyembahan berhala di sekitar Ka'bah sebelum Islam datang.⁴⁶ Suku-suku Arab kuno kerap menyembelih hewan dan mempersembahkannya di atas altar (*nushub*), yang menjadi simbol pengabdian mereka kepada berhala-berhala tersebut. Tindakan penyembelihan ini menunjukkan betapa

⁴⁴ Al-Ashfihani, *Al-Mufradat fi Al-Gharib Al-Qur'ān*, h. 266

⁴⁵ Suwarno, Rahmat Soleh, dan Ikrimah Retno Handayani, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'ān," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 174–87, <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>.

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Juz III*, h. 17.

pentingnya persembahan darah bagi mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap dewa-dewa yang mereka anggap memiliki kekuasaan atas kehidupan. Penyembelihan hewan sebagai persembahan juga merupakan bagian dari berbagai upacara adat, seperti saat mereka meminta perlindungan dari dewa atau memohon hujan. Hal ini dijelaskan Dalam tradisi ini, term *Ḍabaha* memiliki makna yang berkaitan erat dengan ritual keagamaan yang sarat dengan aspek spiritual dan magis.

Begitu juga pada kitab *Al-Mu'allaqāt al-Sab'* karya Husein bin Ahmad bin Husein Al-Zawzanī, sebuah kitab yang berkomentar terhadap tujuh puisi besar Arab pra-Islam terdapat keterangan bahwa tindakan sembelihan untuk berhala.

ذبح العتيرة، وهي ذبيحة كانت تذبح للأصنام في رجب

Artinya: “Penyembelihan ‘Atira, yaitu hewan kurban yang disembelih untuk berhala pada bulan Rajab.”

Hal ini menceritakan seorang pria dahulu sering bernazar jika ternaknya mencapai seratus ekor, dia akan menyembelih salah satunya untuk berhala. Namun, terkadang ia merasa enggan dan menggantinya dengan seekor rusa yang disembelih sebagai pengganti domba yang seharusnya disembelih.⁴⁷

Sementara itu. Kitab *Lisān al-'Arab*⁴⁸ juga terdapat keterangan mengenai hal itu.

وشمول تحسب العين إذا صفقت في دنها نور الذبح

“Dan minuman keras yang jika dilihat oleh mata, saat diguncang dalam gentongnya, tampak seperti cahaya bunga dzibh.”

Dalam syair Al-A'sya, term ذبح digunakan untuk menggambarkan warna dan kilauan minuman keras (khamr), yang terlihat seperti cahaya bunga (dzibh) saat diguncang dalam gentongnya. Demikian juga, Al-A'sya mengatakan dalam syairnya:

ولكن ماء علقمة بسلع يخاض عليه من علق الذباح

"Namun air Al-Qomah di Sali' (nama tempat), yang dicampur dengan tanaman *dzibāh* mematikan."

⁴⁷ Husein bin Ahmad bin Husein Al-Zawzanī, *Al-Mu'allaqāt al-Sab'*, (Arab: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi:1423). H. 284.

⁴⁸ Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1414), Juz 7, Hlm. 23.

ذبح dalam konteks ini adalah istilah puitis yang sering digunakan dalam syair Arab untuk menggambarkan sesuatu yang mematikan, baik itu dalam bentuk tindakan (seperti pembunuhan) atau sesuatu yang beracun (seperti tanaman berbahaya).

Masa Qur'anik: Pada masa Qur'anik, makna kata *Žabaha* mengalami transformasi penting, terutama dalam konteks kisah penyembelihan Nabi Ismail oleh Nabi Ibrahim. Al-Qur'ān menggambarkan perintah Allah kepada Ibrahim untuk menyembelih putranya sebagai ujian iman dan ketaatan. Tindakan penyembelihan ini merupakan simbol pengorbanan terbesar yang diminta oleh Allah, di mana Ibrahim menunjukkan kesediaannya untuk melaksanakan perintah tersebut meskipun harus mengorbankan putranya yang sangat dicintai. Namun, saat Ibrahim hendak melaksanakan perintah ini, Allah menggantikan Ismail dengan seekor hewan sembelihan besar. Kisah ini tercatat dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102-107, dan melalui peristiwa ini, makna *Žabaha* berubah menjadi simbol ketaatan, keikhlasan, dan penyerahan total kepada kehendak Ilahi.

Selain itu, peristiwa ini tidak hanya menjadi sebuah kisah dalam Al-Qur'ān, tetapi juga memengaruhi praktik keagamaan umat Islam hingga saat ini, terutama dalam pelaksanaan ibadah kurban pada Idul Adha. Setiap tahun, umat Islam di seluruh dunia mengulang tindakan simbolik Nabi Ibrahim dengan menyembelih hewan kurban sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Penyembelihan hewan ini menjadi peringatan bahwa ketaatan kepada Allah lebih utama daripada segala sesuatu, termasuk harta benda dan keluarga. Dalam konteks ini, *Žabaha* di masa Qur'anik tidak hanya sekadar tindakan fisik penyembelihan, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual yang lebih dalam, yakni pengorbanan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan kepada Allah.

Masa Pasca-Qur'anik: Setelah masa Qur'anik, penggunaan kata *Žabaha* mengalami kodifikasi lebih lanjut dalam hukum Islam melalui aturan fikih terkait penyembelihan hewan. Hukum-hukum penyembelihan dalam syariat Islam menetapkan tata cara yang sangat spesifik mengenai bagaimana hewan harus disembelih agar dianggap halal untuk dikonsumsi. Dalam hal ini, penyembelihan tidak hanya melibatkan tindakan memotong urat leher hewan, tetapi juga mencakup persyaratan seperti menyebut nama Allah sebelum memulai penyembelihan, menggunakan pisau yang tajam agar hewan tidak menderita, serta memastikan bahwa darah hewan sepenuhnya keluar dari tubuhnya. Semua aturan ini ditekankan dalam berbagai kitab fikih untuk menjamin bahwa proses penyembelihan sejalan dengan prinsip kemanusiaan dan hukum-hukum Ilahi.

Peristiwa yang relevan di masa pasca-Qur'anik dapat dilihat dalam berbagai penafsiran ulama mengenai praktik penyembelihan. Ulama fikih seperti Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dan lainnya memberikan penjelasan detail tentang berbagai aspek penyembelihan dalam Islam, mulai dari alat yang digunakan hingga kondisi hewan yang disembelih. Bahkan, dalam konteks kontemporer, aturan ini masih dijunjung tinggi dalam sistem sertifikasi halal, yang memeriksa apakah suatu produk berasal dari hewan yang disembelih sesuai syariat. Selain itu, *Žabaha* juga menjadi isu penting dalam diskusi etika terkait kesejahteraan hewan dalam industri makanan, menunjukkan bahwa makna penyembelihan dalam Islam tidak hanya berakar pada perintah agama, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai moral yang mencakup perlakuan baik terhadap makhluk hidup.

D. Weltanschauung Term *Žabaha*

Dalam bukunya, Thoshihiko menekankan,

“...we should begin our work by trying to obtain a general view of the conceptual scheme of the Qur'anic weltanschauung.”

Analisis semantik Al-Qur'ān bukan hanya perlakuan *leksikografis* terhadap seluruh kosa kata Al-Qur'ān, yaitu studi tentang semua kata yang kebetulan ada di dalam Al-Qur'ān. Sebaliknya, studi analitis dan sistematis hanya pada kata-kata yang paling penting, yang tampaknya berperan menentukan dalam mencirikan nada dominan yang mengalir, meresapi, dan mendominasi seluruh pemikiran Al-Qur'ān.⁴⁹

Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap analisis term *Žabaha* dalam Al-Qur'ān tidak hanya membahas makna literal dari kata tersebut, tetapi juga mendalami *weltanschauung* atau pandangan dunia Qur'ani yang terkandung di dalamnya. Istilah *Žabaha* secara harfiah berarti "menyembelih," namun dalam Al-Qur'ān, kata ini tidak hanya menggambarkan tindakan fisik pemotongan leher hewan, melainkan juga melibatkan makna yang lebih dalam terkait dengan konsep pengorbanan, ujian keimanan, dan ketundukan total kepada Allah. Melalui pendekatan semantik ini, Izutsu berusaha menggali makna dasar dan relasional dari *Žabaha* serta menghubungkannya dengan konteks historis, sosial, dan spiritual di mana kata ini digunakan.

⁴⁹ Izutsu, *God And Man In The Qur'an: Semantic of The Qur'anic Weltanschauung*. 74

Dalam konteks *weltanschauung* Qur'ani, istilah *Ẓabaha* sering kali dikaitkan dengan kisah besar penyembelihan Nabi Ismail oleh ayahnya, Nabi Ibrahim. Kisah ini mengandung makna yang mendalam terkait dengan keimanan dan ketundukan mutlak kepada perintah Tuhan. Dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102, ketika Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya, tindakan tersebut bukanlah sekadar perintah fisik, melainkan ujian spiritual yang sangat besar. Nabi Ibrahim diperintahkan untuk mengorbankan sesuatu yang paling dicintainya, yaitu anaknya sendiri. Dari perspektif ini, *Ẓabaha* dalam Al-Qur'ān tidak hanya mencerminkan makna literal penyembelihan, tetapi juga melambangkan pengorbanan terbesar yang dapat dilakukan oleh manusia kepada Tuhannya, yaitu menyerahkan apa yang paling berharga sebagai wujud ketaatan dan cinta kepada Allah.

Weltanschauung yang dibangun oleh Al-Qur'ān melalui penggunaan term *Ẓabaha* adalah sebuah pandangan yang menekankan pentingnya ketaatan tanpa syarat kepada kehendak Tuhan. Dalam kasus Nabi Ibrahim, kita melihat bahwa ujian keimanan tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga aspek spiritual dan emosional. Pengorbanan anaknya, yang pada akhirnya digantikan dengan seekor sembelihan yang besar (Surah Ash-Shaffat: 107), merupakan simbol dari keimanan yang sempurna dan kepasrahan total kepada Allah. *Weltanschauung* ini menunjukkan bahwa di balik perintah penyembelihan terdapat nilai-nilai luhur yang mengajarkan pentingnya ketundukan mutlak dan pengorbanan diri untuk mendapatkan ridha Allah.

Selain itu, dalam analisis semantik Izutsu, *Ẓabaha* memiliki makna relasional yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya di dalam Al-Qur'ān. Dalam beberapa ayat, seperti di Surah Al-Baqarah ayat 67, *Ẓabaha* digunakan dalam konteks perintah penyembelihan seekor sapi oleh Bani Israil sebagai bentuk ketaatan mereka kepada perintah Allah. Di sini, kata *Ẓabaha* menekankan dimensi kepatuhan dan penghambaan manusia kepada Tuhannya, menunjukkan bahwa tindakan penyembelihan bukanlah sekadar ritual fisik, tetapi merupakan simbol penyerahan diri yang sepenuhnya kepada kehendak ilahi. Pandangan dunia yang disampaikan melalui ayat ini menegaskan bahwa perintah-perintah Allah, meskipun terkadang tampak sulit atau tidak logis bagi manusia, harus dilaksanakan sebagai wujud dari iman dan ketundukan.

Pada ayat lainnya, seperti dalam Surah An-Naml ayat 21, penggunaan kata *Ẓabaha* merujuk pada ancaman penyembelihan oleh Nabi Sulaiman terhadap burung

Hud-hud yang dianggap lalai dalam menjalankan tugasnya. Dalam konteks ini, *Žabaha* tidak lagi merujuk pada tindakan pengorbanan spiritual seperti pada kisah Nabi Ibrahim, melainkan digunakan dalam konteks hukuman atau konsekuensi atas ketidaktaatan. *World view* yang terkandung dalam ayat ini menunjukkan bahwa ketundukan kepada aturan dan perintah ilahi bukan hanya tentang pengorbanan yang bersifat sukarela, tetapi juga dapat melibatkan konsekuensi yang serius jika tidak dipatuhi.

Melalui pendekatan diakronik, Izutsu juga menelusuri bagaimana makna *Žabaha* berkembang dari periode pra-Qur'ani, Qur'ani, hingga pasca-Qur'ani. Pada masa pra-Qur'ani, tindakan penyembelihan telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan dan sosial masyarakat Arab, terutama dalam ritual kurban. Namun, dengan turunnya Al-Qur'ān, makna *Žabaha* mengalami pergeseran yang lebih signifikan. Penyembelihan dalam Islam bukan hanya merupakan tindakan ritualistik semata, tetapi dipenuhi dengan nilai-nilai keimanan, ketaatan, dan pengorbanan yang lebih dalam. Hal ini terlihat jelas dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, di mana *Žabaha* menjadi simbol pengorbanan terbesar dalam tradisi Islam.

Dalam pandangan dunia Qur'ani, kata *Žabaha* juga terkait erat dengan konsep keadilan dan ketaatan yang diajarkan dalam berbagai ayat. Penyembelihan yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim, atau penyembelihan yang dilakukan dalam hukum Islam terhadap hewan-hewan kurban, semuanya mengandung pesan bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan perintah ilahi. Oleh karena itu, penyembelihan bukan hanya terkait dengan aspek fisik, tetapi juga terkait dengan dimensi spiritual yang melibatkan niat, keimanan, dan ketaatan yang tulus.

Secara keseluruhan, analisis *weltanschauung* dari term *Žabaha* dalam Al-Qur'ān menunjukkan bahwa kata ini memiliki makna yang lebih luas dan dalam daripada sekadar tindakan penyembelihan. *Žabaha* mencerminkan nilai-nilai ketaatan, pengorbanan, dan ketundukan kepada Allah, serta menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk penyembelihan, harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan kehendak ilahi. Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, kita dapat memahami bahwa *weltanschauung* Qur'ani yang terkandung dalam kata *Žabaha* adalah pandangan dunia yang menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan yang didasari oleh ketaatan, pengorbanan, dan keimanan yang sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut adalah versi yang lebih ringkas dari kesimpulan penelitian:

1. Penelitian ini mengungkap bahwa makna dasar *zabaha* dalam Al-Qur'ān merujuk pada tindakan fisik penyembelihan. Adapun dalam makna relasional dari *zabaha* yang membentuk hubungan sintagmatik dan paradigmatic menunjukkan bahwa term *zabaha* berkaitan erat dengan konteks ketaatan dan pengorbanan kepada Allah. Pertama, analisis sintagmatik dari term *zabaha* menunjukkan ragam makna konteks yang berbeda yaitu, penindasan dan kekerasan, pengorbanan dan ketaatan, ancaman, persembahan dan perintah penyembelihan sapi. Kedua, term *zabaha* juga membentuk hubungan paradigmatic dengan sinonim dan antonimnya. Term *zabaha* ini dibandingkan dengan sinonim seperti *nahr* yang lebih khusus digunakan dalam konteks penyembelihan hewan kurban, kemudian dengan *qatl*, yang berarti "membunuh" namun lebih sering digunakan untuk pembunuhan manusia, serta *qurban* yang bermakna penyembelihan hewan sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai antonim, *zabaha* berlawanan dengan *ihyā'* (menghidupkan), yang menunjukkan bahwa *zabaha* terkait dengan tindakan menghentikan kehidupan, baik dalam konteks fisik (ritual) maupun simbolis (pengorbanan spiritual).
2. Dari aspek sinkronik, makna *zabaha* dalam Al-Qur'ān tetap stabil, menggambarkan pengorbanan yang terkait erat dengan ketaatan kepada Allah. Sementara dari aspek diakronik, penelitian menunjukkan bahwa makna ini telah berkembang dari penggunaan pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik. Pada masa pra-Qur'anik, kata *zabaha* digunakan untuk menggambarkan tindakan penyembelihan yang dilakukan sebagai bentuk persembahan kepada dewa-dewa. Pada masa Qur'anik, makna *zabaha* mengalami transformasi signifikan yang diartikan sebagai tindakan fisik penyembelihan, tetapi lebih kepada simbol pengorbanan dan ketaatan yang mendalam kepada Allah. Pada masa pasca-Qur'anik, kata *zabaha* mengalami kodifikasi dalam hukum Islam, dengan menetapkan aturan syariat yang sangat spesifik terkait cara penyembelihan hewan. Selain itu, *weltanschauung* Qur'ani mengenai *zabaha* menekankan bahwa pengorbanan adalah bagian penting dari ketaatan total kepada Allah.

B. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya tentang *ḡabaha* dalam Al-Qur'ān dapat menggunakan sudut pandang atau metodologi penafsiran lain. Misalnya dengan menggunakan hermenutika, maka akan diperoleh penafsiran yang sesuai dengan konteks dinamika zaman.
2. Penelitian yang menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu harus dikembangkan dengan menggunakan atau mengkaji term lain dalam Al-Qur'ān, misalnya dengan menggunakan term *mīšāq*, *al-wa'd* dan *al-Ahd*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuadi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadits, 945.
- Abd al-Muhsin al-'Abbad. *Kitab Sharh al-Arba'in al-Nawawiyyah*. Diakses melalui <https://shamela.ws/book/36944/472> pada 10 Oktober 2024.
- Alvi Alvavi Makmuna, Konsep pakaian menurut Al-Qur'an (Analisis Smantik kata Libas, Siyab, dan Sarabil dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu), Thesis, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), h. 5.
- Al-Alûsî, Abu al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud. *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 983.
- Al-Ashfihani, Abou Al-Qosim Al-Husain bin Muhammad. *Al-Mufradat fi Al-Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qolam, 992.
- Al-Biqā'iy, Burhanuddin. *Nadhmud duror fi tanasub Ayat wa Suwar*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islamy, 999.
- Al-Fayoumi, Ahmad bin Muhammad. *Al Misbah Munir fi al-Gharib Syarh Al-kabir*. Beirut: Dar al-Ilmiyyah, h. 206.
- Al-Hamlawy, Ahmad bin Muhammad. *Syiddal 'Urfi fi Fanni as-Shorfi*. Maktabah Syamilah, h. 3.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XX. Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 969.
- Al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Juz XV, h. 107.
- Amanah, Afrina Zulfah Nur, dan Kharis Nugroho. "The Meaning of Thaharah in Al-Quran (Semantic Analysis by Toshihiko Izutsu)," dalam *ISETH 2023* (2023): 2252–2257.
- Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, cet. II. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 200.
- Ar-Razi, Fakhru ad-Din. *Mafatih al-Ghaib au at-Tafsir Al-Kabir*, III. Beirut: Dar Ihya' Turats Al-Araby, 999.
- At-Thabari, Abou Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, VIII. Kairo: Dar Hajar, 200.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 200.
- Dalimunthe, Derhana Bulan. "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)". *Potret Pemikiran*, vol. 23, no. 1 (2019): 8.
- Djajasudarma, T. F. (1999). *Semantik 2: pemahaman ilmu makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Erwin Suryaningrat, "Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)," *At-Ta'lim* 12, no. 1 (2012).
- Fathurrahman. "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", 5.
- Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 206.
- Hamidi, L. *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Grafindo Litera Media, 200.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme Dan Framework Studi Alquran", *Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 2011, Hal. 5.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, jilid ke III, cet. VII. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Harimurti Kridalaksana, Mongin- Ferdinand de Saussure (1857-1913); Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 5-6.
- Herlina Ginting dan Adelina Ginting, "BEBERAPA TEORI DAN PENDEKATAN SEMANTIK," n.d., 71–78.
- Islam Web, Fatwa. ما فروق بين الذبح و النحر؟ Diakses melalui <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/> pada 9 Oktober 2024.

- Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1414), Hlm. 436.
- Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, XXIII (Tunisia: Dar el-Tunisia lil- Nasr, 1983), h. 151.
- Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 2, Beirut: Dar el-Fikr 1979), h. 369.
- Imaduddin Abu Al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, I, 195.
- Indra, 'Fitnah Dalam Perspektif Al-Zamakhshari' (Studi Atas Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu, Skripsi. PTIQ Jakarta.
- Irham, Wan Mohamed. 'Kisah Penyembelihan Nabi Ismail Dalam Surat As-Shaaffaat Ayat 99-111', Skripsi. Uin Sultan Syarif Kasim.
- J.D. Parera, Teori Semantik Edisi Kedua, (Jakarta: Erlangga, 2004), 98.
- Lane, Edward William. *Arabic-English Lexicon*. Dikutip dari situs <http://arabiclexicon.hawramani.com/?p=0328&book=50#7aff9e>. Diakses 10 Oktober 2024.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-A'lam*, (Beirut : Dar al-Masyriq., 1998), h. 233.
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Hal. 31.
- M. Elva Nur Farid, Bentuk seruan Allah kepada Rasulullah dalam Al-Qur'ān (Studi Analisis Kalimat Yā ayyuhā ar-rasul, Yā ayyuhā an-nabi, Yā ayyuhā al-muzammil, dan Yā ayyuhā al-mudassir Perspektif Semantik Thosihiko Izutsu), Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2021), h. 16.
- Mhd.Hidayatullah, Konsep Azab dalam Al-Qur'ān (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu),Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 30.
- Makmuna, Alvi Alvavi. *Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'ān (Analisis Smantik Kata Libas, Siyab, dan Sarabil dalam Al-Qur'ān Perspektif Toshihiko Izutsu)*. Thesis. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2005.
- Maksum, Ghufron, dan Ahmad Munir Parhan. "Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al Ashriyyah*, Vol 8, no. 02 (2022): 9–29.
- Mulyadi, Dudung, dan Muhamad Yoga Firdaus. "Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur'ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran Pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 3 (2023): 39–53. <https://doi.org/10.5575/jpiu.v3i3.30748>.
- Maula Sari, "Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duha," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 74–86, <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>. 78.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Mesir: Al-Hay'ah Al-Misriyah Al-Aama li Al-Kitab, 1990).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 997.
- Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar Al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam Al-Qur'ān, Juz XV, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), h, 104-107

- Mumtazah, Niha Barrah, Ali Zaenal Arifin, And Suwarno Suwarno. "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Pada Lafadz Al-Hubb Dalam Al-Qur'ān." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir* 3.2 (2023): 164-178. Hal. 166.
- Mohammad Muhassin, "Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik Kontruksi Berprefiks Negatif Bahasa Inggris: Satu Kajian Morfosintaktis dan Semantis." (Disertasi S3., Universitas Padjadjaran, 2015), 8.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'ān*. XII. (Tangerang: Penerbit Lentera hati, 2005).
- Nur Umi Luthfiana, And Nur Huda. "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Quran: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'ān* 3.2 (2017): 95-118. Hal. 96.
- Nunung Sitaresmi dan Mahmud Fasya, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, (Bandung: UPIPress, 2011), 2.
- Parhan, "Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." 124.
- Ramdani, Muhammad Rizki. *'Ulamā' Dalam Al-Qur'ān: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Thesis. Uin Syarif Hidayaulah Jakarta.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara, 208.
- Siti Fahimah, Al-Qur'ān Dan Semantik Toshihiko Izutsu Pandangan Dan Aplikasi Dalam Pemahaman Konsep Maqam, Vol. 3, No. 2, 2020, Hlm. 113-132, P-Issn: 2622-2280 | E-Issn: 2622-4658 <https://Ejurnal.Iiq.Ac.Id/Index.Php/Alfanar> Doi: 10.33511/Alfanar.V3n2.113-132.
- Stephen Ullmann, 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Alfabeta, Bandung, 2017), Hal. 308.
- Suwarno Suwarno, Rahmat Soleh, dan Ikrimah Retno Handayani, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'ān," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 174–87, <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>.
- Tanjung, A. A., & Muliyani, S. E. (2021). *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat Dan Mudah Dipahami*. Scopindo Media Pustaka. Hal. 99.

- Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'ān*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 4.
- Ulil Albab, “Konsep Al-Haq dalam Al-Qur’ān (Pendekatan Semantik)” 19, no. 5 (2016).
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-`aqidah wa asy-Syar`iah wa al-Manhaj*, Jilid I, (Damaskus : Darul Fikri, 1991), h. 191.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Tradisi Orientalisme Dan Framework Studi Alquran,” *Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 20, Hal. 15.